

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH SUB-SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT
TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN ROKAN HULU**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Riau*

OLEH:

WAHYU PUTRI ALMI
NPM: 155110607

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Marpoyan Damai

Telp : (0761) 674681 Fax : (0761) 674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Wahyu Putri Almi
NPM : 155110607
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan S1
PEMBIMBING I : Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE, M.Si
PEMBIMBING II : Drs. H. Armis., M.Si
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

(Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE, M.Si)

(Drs. H. Armis., M.Si)

MENGETAHUI :

DEKAN

KETUA JURUSAN

(Drs. H. Abrar, M.Si., Ak., CA)

(Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih, SE, M.Si)

ABSTRAK

“ANALISIS PENGARUH SUB-SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN ROKAN HULU”

Oleh : Wahyu Putri Almi

(Dibawah bimbingan : Pembimbing I : Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih, M.Si

Pembimbing II : Drs. H. Armis, M.Si)

*Analisis Pengaruh Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian : 1). Untuk mengetahui pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu. 2). Untuk mengetahui pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1). “Bagaimana pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu”. 2). “Bagaimana pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yaitu untuk menentukan seberapa pengaruh sub-sektor perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu apakah signifikan atau tidak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series seperti luas area perkebunan kelapa sawit, data produksi perkebunan kelapa sawit, data PDRB dan data penyerapan tenaga kerja yang berada di Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan data sekunder, sedangkan teknik mengolah data yang digunakan adalah *views 10*. Hasil penelitian diperoleh 1). luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB hanya luas area yang mempunyai hasil yang berpengaruh. 2). luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja tidak ada yang berpengaruh dari variabel tersebut.*

Kata Kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Penyerapan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

“ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF COCONUT OIL PALM SUB-SECTOR
ON PDRB AND LABOR ABSORPTION IN ROKAN HULU”.

By: Wahyu Putri Almi

(Under guidance Advisor I: Dra Ellyan Sastraningsih, M.Sc

Advisor II: Drs. H. Armis, M.Si)

Analysis of the Effect of the Oil Palm Plantation Sub-Sector on Gross Regional Domestic Product and Labor Absorption in Rokan Hulu. The purpose of this study is 1). To determine the effect of plantation area and sawitt coconut production on the GRDP in Rokan Hulu Regency. 2). To find out the effect of plantation area and palm oil production on labor absorption in Rokan Hulu. The formulation of the problem in this study are as follows: 1) "How is the influence of the area of oil palm plantations and production on GRDP in Rokan Hulu Regency". 2). "What is the effect of the area of oil palm plantations and production on Labor Absorption in Rokan Hulu. This study uses the method of multiple linear regression to determine whether the effect of the oil palm plantation sub-sector on GRDP and employment in Rokan Hulu Regency is significant or not. The data used in this study are time series data from the area of oil palm plantations, oil palm plantation production data, GRDP data and employment absorption data in Rokan Hulu Regency using secondary data, while the data processing technique used is evIEWS 10. The results showed that from 1) the area and production of oil palm plantations to GRDP only the area that had influential results. 2). The area and production of oil palm plantations on employment there is no effect of these variables.

Keywords: Gross Regional Domestic Product, Employment.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat yang telah diberikan-NYA sehingga proposal “ANALISIS PENGARUH SUB-SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN ROKAN HULU” terselesaikan dengan baik.

Adapun maksud dan tujuan dari proposal penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana peranan dari sektor kelapa sawit dalam mempengaruhi PDRB dan seberapa banyak penyerapannya dalam tenagakerja. Selain itu dengan mengetahui hal tersebut, kita jadi lebih paham apa seperti apa hubungan keduanya, dan bagaimanakah kita harus memahami kedua variabel tersebut agar mendapatkan jawaban dari masalah.

Penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untukitu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan ini. Saya sangat sangat berharap supaya skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi saya selaku penulis, dan bagi ibu/bapak sekalian. Saya selaku penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna.

Sepanjang melakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwasanya skripsi ini tidakakan terselesaikan dengan baik jikalau tanpa dukungan, bantuan serta do’a dari semua pihak. Oleh karna itu, penulis akan menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku pembimbing Utama dan Bapak Drs. H. Armis., M.Si selaku pembimbing kedua yang telah membantu membimbing memberikan arahan-arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ellyan Sastraningsih, M.Si selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan
3. Bapak Dr. Firdaus AR, SE, M. S1.AK selaku Dekan Utama Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak/Ibu Dewan Penguji yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini. Drs. M.Nur, MM serta Nawarti Bustamam, SE., M.Si., selaku Anggota.
5. Seluruh Dosen yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR).
6. Seluruh teman-teman (Yunita, Heri, Fenti, dhea,okik) dan rekanseangkatan 2015 ekonomi pembangunan yang telah memberikan motivasi, bantuan arahan serta menemani sehingga penulis dapat menyelaikan skripsi ini,
7. Serta sahabat (mektari,dani/adek) yang telah menemani mencari dan mendapatkan data, sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, maka dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

PekanBaru, juni 2018

Penulis

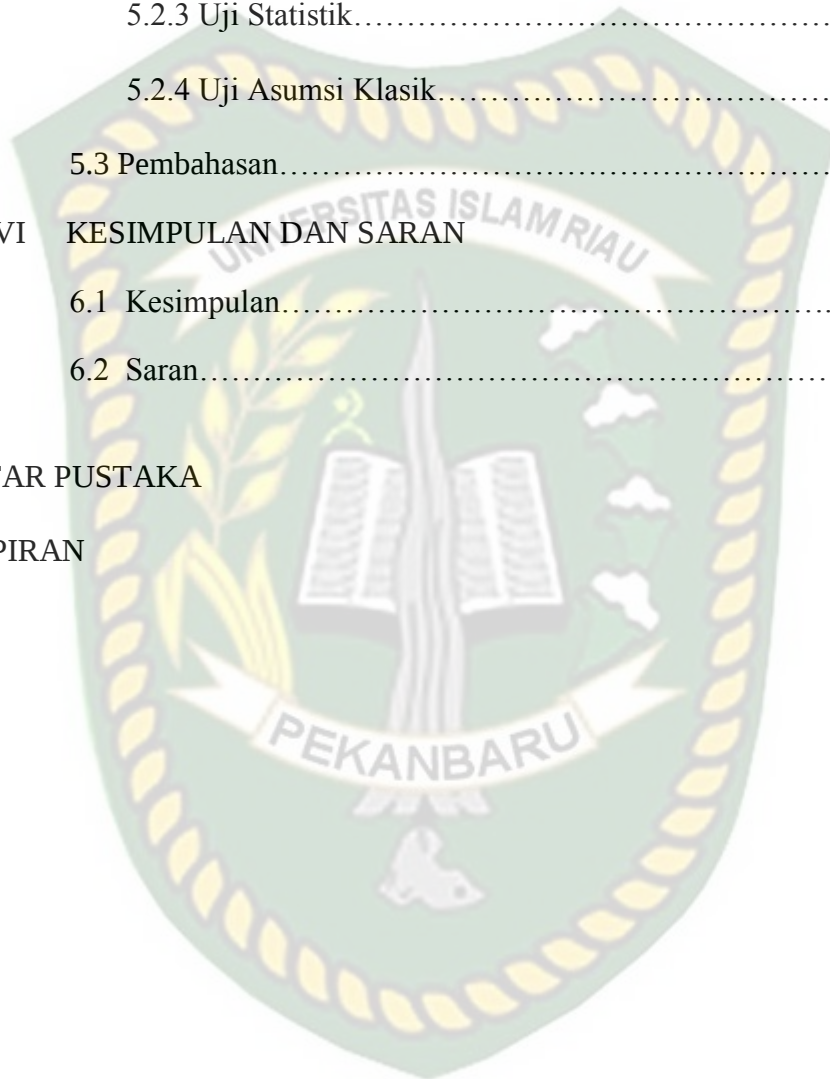
WahyuPutriAlmi

DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Perekonomian Perkebunan Kelapa Sawit.....	12
2.1.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	16
2.1.3 Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	19
2.1.4 Penyerapan Tenaga Kerja.....	22
2.1.5 Hubungan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga kerja.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	28
2.3 Hipotesis.....	29

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Lokasi Penelitian.....	30
3.2	Populasi dan Sampel	30
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	31
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.6	Kerangka Pemikiran.....	32
3.7	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1	Sejarah Kabupaten Rokan Hulu	36
4.2	Letak Geografis Kabupaten Rokan Hulu.....	37
4.3	Pemerintahan.....	39
4.4	Penduduk.....	40
4.5	Sosial.....	42
4.6	Perekonomian Daerah Kabupaten Rokan Hulu.....	45
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1	Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu.....	51
5.1.1	Hasil Analisis Statistik.....	53
5.1.2	Koefisien Regresi dan Probabilitas.....	54
5.1.3	Uji Statistik.....	55
5.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	57

5.2 Pengaruh Sub-Sektor Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.	60
5.2.1 Hasil Analisis Statistik.....	62
5.2.2 Koefisien Regresi dan Probabilitas.....	63
5.2.3 Uji Statistik.....	64
5.2.4 Uji Asumsi Klasik.....	65
5.3 Pembahasan.....	69
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	72
6.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah penduduk menurut pertumbuhan di Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2010 – 2017 (Jiwa).....	2
Tabel 1.2 Luas pertambahan area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2010-2017 (Ha)	4
Tabel 1.3 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2003-2017 (Ton).....	5
Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Riau 2008-2017 (Rp. Juta).....	8
Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2010–2017 (Jiwa).....	41
Tabel 4.2 Tabel PDRB Kabupaten Rokan Hulu Atas Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan Usaha Tahun (Juta Rupiah), 2010-2017.	47
Tabel 5.1 Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 kabupaten Rokan Hulu Tahun 2003-2017.....	51
Tabel 5.2 Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu. (2010-2017).....	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 AngkatanKerjaTerdiridariDuaBagian	19
Gambar 5.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Luas Area dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB.....	53
Gambar 5.2 Hasil Uji Multikolonieritas.....	57
Gambar 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisiti.....	58
Gambar 5.4 Hasil Uji Normalitas.....	59
Gambar 5.5 Kurva Durbin-Watson.....	59
Gambar 5.6 Hasil Uji Multikolonieritas.....	62
Gambar 5.7 Hasil Uji Heteroskedastisiti.....	67
Gambar 5.8 Hasil Uji Normalitas.....	67
Gambar 5.9 Hasil Uji Normalitas.....	67
Gambar 5.10 Kurva Durbin-Watson.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 latar Belakang

Perkebunan memiliki kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik dalam ditingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah Rokan Hulu. Tanaman yang dimaksud adalah kelapa sawit . Luas areal dari perkebunan kelapa sawit tahun 2017 yang didapati dari Badan Pusat Statistik menunjukkan angka sebesar 407.479 ha.

Sektor pertanian di daerah Kabupaten Rokan Hulu sangat merupakan sektor yang menjanjikan. Dengan luas daerah dan tanah yang dimiliki memungkinkan untuk pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian yang potensial dikembangkan di daerah Rokan Hulu ialah Tanaman perkebunan yang merupakan salah satu primadona komoditi pedagang di Kabupaten Rokan Hulu antara lain karet, kelapa sawit, kelapa, kopi dll.(Rokan Hulu dalam angka 2015:128).

Kabupaten Rokan hulu merupakan suatu daerah di provinsi Riau, daerah ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dimana dilihat dari tahun ketahun kondisi pertumbuhan ekonomi di Kabupeten Rokan Hulu ini bergerak stabil. Dampak yang ditimbulkan dari semakin membaiknya kondisi perekonomian Kabupaten Rokan Hulu tersebut menimbulkan daya tarik masyarakat luar untuk datang (migrasi) ke daerah Kabupeten Rokan Hulu dalam hal mencari kerja serta menetap ditempat ini.

Migrasi yang dilakukan di Kabupaten Rokan hulu dari tahun ketahun meningkat. Meningkatnya migrasi ke daerah Rokan Hulu menyebabkan pertumbuhan penduduk yang pesat pula. Pertambahan penduduk ini akan berpengaruh pada tingginya penyediaan tenaga kerja. Kabupaten Rokan hulu merupakan suatu wilayah yang pengembangannya sudah mulai pesat. Hal ini dapat dilihat dari berkembangnya sub-sektor perkebunan kelapa sawit dari tahun ketahun yang terus meningkat.

Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu pada masa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2010–2017 (orang)

Tahun	Jumlah penduduk (Jiwa)	Pertambahan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2010	478.496	-	-
2011	515.724	37.246	7,78
2012	517.577	1.853	0,35
2013	543.857	26.280	5,08
2014	568.576	24.719	4,55
2015	592.278	23.702	4,17
2016	616.466	24.188	4,08
2017	641.208	24.742	4,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 Pada tabel di atas pertumbuhan penduduk Dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 berjumlah 641.208 jiwa, di mana persentase pertumbuhannya mencapai angka 4,01 persen, namun pertumbuhan persentase ini merupakan yang paling rendah pada delapan tahun terakhir. Jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2010 berjumlah 478.496 jiwa pada delapan tahun terakhir. Pertumbuhan persentase yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yang

mencapai angka 7,78 persen dalam kurun waktu delapan tahun terakhir. Pertumbuhan persentase paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,35 persen dalam kurun waktu delapan tahun terakhir.

Selain tingginya tingkat kelahiran, penambahan penduduk juga disebabkan oleh tingginya tingkat migrasi didampangi dengan meningkatnya perekonomian Kabupaten Rokan Hulu dari tahun ketahun.

Sektor perkebunan merupakan sektor paling menjadi andalan yang sangat penting di Kabupaten Rokan Hulu, tanaman perkebunan memiliki angka pertumbuhan tinggi, sesuai dengan kontur tanah dan iklim di Kabupaten Rokan Hulu maka perkebunan menjadi lahan pertanian yang diutamakan di Kabupaten Rokan Hulu baik dikelola perusahaan maupun oleh rakyat, perkebunan sawit dan karet menjadi komoditi utama.(Rokan Hulu dalam angka 2010-2017:34).

Dari letak geografis yang strategis, Kabupaten Rokan Hulu memiliki sumber daya alam yang kaya. Kekayaan alamnya didukung oleh infrastuktur yang memadai, keamanan yang terjaga serta pemerintah yang selalu mengawasi. Kondisi ini yang membuat banyaknya masyarakat menanam sawit untuk menarik investor untuk berinvestasi di Kabupaten Rokan Hulu

Sektor pertanian ialah sektor yang paling mayoritas pekerjaan yang dilakoni masyarakat Indonesia. Dikarnakan daratan kita yang luas dan subur sehingga bercocok tanamlah yang nampak jelas harus dikembangkan. Memiliki lahan yang luas akan memberikan peluang yang bisa dimanfaatkan seperti dalam sektor perkebunan kelapa sawit. jenis, kontur dan luas nya lahan harus dicocok

apa yang harus di cocok tanamkan. Daerah Rokan Hulu memiliki lahan yang cocok untuk mengembangkan sektor perkebunan.

Berdasarkan pengamatan dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir luas area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2 Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2003-2017 (Ha)

Tahun	Luas area (Ha)	Pertambahan (Ha)	Pertumbuhan (%)
2003	338.661	-	-
2004	259.626	(79.035)	(23,34)
2005	203.217	(56.409)	(22,88)
2006	253.757	50.540	24,87
2007	275.609	21.852	8,61
2008	259.798	(15.811)	(5,74)
2009	320.281	60.483	23,28
2010	422.743	102.462	31,99
2011	413.933	(8.810)	(1,99)
2012	414.352	419	0,1
2013	423.545	9.193	2,22
2014	422.850	(695)	(0,16)
2015	422.861	11	0,0026
2016	422.985	124	0,03
2017	407.479	(15.506)	(3,66)

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau, 2018

Dari Tabel 1.2 Adapun pada tabel luas area perkebunan kelapa sawit dan produksi kelapa sawit dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Dapat dinyatakan bahwa luas area perkebunan kelapa sawit paling luas terdapat pada tahun 2013 dengan luas 423.545 ha dengan pertambahan sebesar 9.193 ha dan pertumbuhan sebesar 2,22 persen dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir. Luas area perkebunan kelapa sawit paling sedikit terdapat pada tahun 2005 dengan luas

203.217 ha dengan pertambahan sebesar -54.409 ha dan pertumbuhan sebesar -22,88 persen dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir.

Rokan Hulu memiliki daratan yang luas sehingga cocok untuk dikembangkannya sektor perkebunan kelapa sawit. Semakin luasnya lahan perkebunan kelapa sawit maka akan meningkatkan produksinya. Faktor utama untuk meningkatkan produksi perkebunan kelapa sawit dengan pemanfaatan dari luas lahan.

Berdasarkan pengamatan dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir produksi perkebunan kelapa sawit di Rokan Hulu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2003-2017 (Ton)

Tahun	Produksi (Ton)	Pertambahan (Ton)	Pertumbuhan (%)
2003	412.627	-	-
2004	536.415	123.788	29,99
2005	447.227	(89.188)	(16,62)
2006	787.528	340.301	76,09
2007	907.424	119.896	22,03
2008	871.111	(36.313)	(4)
2009	916.084	44.973	5,16
2010	989.041	72.957	7,96
2011	1.036.646	47.605	4,81
2012	1.075.505	38.859	3,75
2013	1.172.003	96.498	8,97
2014	1.173.743	1.740	0,15
2015	1.538.092	364.349	31,04
2016	1.556.595	18.503	1,2
2017	1.489.019	(67.576)	(4,34)

Sumber: Badan Statistik Riau, 2018

Berdasarkan dari data produksi perkebunan kelapa sawit diatas dari tahun ketahun selalu mengalami kenaikan yang stabil. Produksi paling banyak terdapat pada tahun 2016 sebesar 1.556.595 ton dengan pertambahan sebesar 18.503 ha

dan pertumbuhan sebesar 1,2 persen dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir. Dan produksi paling sedikit terdapat pada tahun 2003 sebesar 412.627 Ton dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir.

Banyaknya perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang digarap oleh masyarakat memberikan manfaat yang besar bagi ekonomi penduduknya. Sejahteranya penduduk memberi efek pada perekonomian daerah serta pada peningkatan PDRB daerah tersebut.

Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah, seperti halnya di Kabupaten Rokan Hulu dengan ditunjangnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pertumbuhan penduduk yang besar serta didukung oleh letak geogografis wilayah yang strategis merupakan peluang besar tersendiri yang menjanjikan. (RPJMD Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2011-2016)

Pertumbuhan perkebunan sawit berdampak pada besarnya nilai PDRB yang didapat daerah. Setelah adanya kebijakan desentralisasi maka pemerintah daerah Rokan Hulu bisa leluasa dalam mengatur kebijakannya. Pada tahun 2004 Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, kepada daerah diberi wewenang yang luas untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan maksud dan tujuan agar pemerintah daerah mampu dan dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, bertanggung jawab atas pelaksanaannya sesuai dengan tujuan desentralisasi tersebut.

Perkembangan perkebunan kelapa sawit akan sangat berpengaruh pada peningkatan PDRB. Peningkatan tersebut akan di dapat dari apabila perkebunan

kelapa sawit dikelola dengan baik, diawasi oleh pemerintah serta pemerintah memberikan solusi masalah dengan membuat program-program untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit.

Pertumbuhan PDRB akan memberikan manfaat bagi daerah jika PDRBnya mengalami peningkatan. Peningkatan ini menjadi gambaran bahwa apakah daerah tersebut sudah stabil ekonominya atau belum, serta gambaran apakah penduduknya sudah sejahtera kehidupannya atau belum. Jika peningkatan PDRB nya meningkat stabil tiap tahunnya maka ekonomi daerah tersebut akan maju serta penduduknya mayoritas sudah sejahtera.

Perkebunan kelapa sawit merupakan suatu usaha yang sangat menjanjikan dan memiliki nilai dan manfaat bagi suatu perekonomian baik itu perekonomian jangka pendek maupun jangka panjang. Dilihat dalam waktu jangka pendek memberikan dampak positif baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Dilihat dalam jangka waktu panjang usaha perkebunan kelapa sawit bisa menjadi berdampak buruk yaitu bagi lingkungan dan perekonomian itu sendiri. Karna lama kelamaan sawit sebagai tumbuhan yang membutuhkan air. Kebutuhan air pada kelapa sawit sangat banyak, jadi bisa jadi jika seluruh daerah menanam sawit maka tidak menutup kemungkinan jika hujan tidak turun beberapa minggu daerah itu akan mengalami kekeringan.

Pada penelitian ini Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan yaitu menggunakan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan. Adapun tabel dibawah ini akan menampilkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan:

Tabel 1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2010-2017 (Juta/Rupiah)

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
2003	10.263.241,45
2004	10.990.566,21
2005	11.744.878,43
2006	12.552.021,53
2007	13.370.677,54
2008	14.279.904,81
2009	15.208.390,66
2010	15.930.239,18
2011	17.026.716,57
2012	18.069.053,50
2013	19.150.561,51
2014	20.396.303,11
2015	20.800.664,35
2016	21.785.244,96
2017	22.996.276,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan dari PDRB tertera diatas dari tahun ketahun mengalami kenaikan. PDRB di Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah paling tinggi terdapat pada tahun 2017 sebesar Rp. 22.996.276 juta dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir, PDRB di Kabupaten Rokan Hulu dengan jumlah paling sedikit terdapat pada tahun 2003 sebesar Rp. 10.263.242 juta dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir.

Perkembangan dari sub-sektor perkebunan kelapa sawit ini membuka jalan bagi pemerintah daerah untuk memajukan perekonomian daerahnya. Dengan semakin luasnya perkebunan, daerah akan menerima andil besar seperti semakin meningkatnya pertumbuhan daerah dan menjadi tambahan penunjang sarana prasana. Yang mana artinya dengan banyaknya perluasan perkebunan serta merta

akan menjadi terbukanya pabrik- pabrik, PT, peron yang akan membantu sekali para pencari kerja serta pengangguran.

Oleh karna itu mengingat arti penting sektor perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Rokan Hulu serta berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul : “ANALISIS PENGARUH SUB-SEKTOR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT TERHADAP PDRB DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN ROKAN HULU.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu?”
2. Bagaimana pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan hulu?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh luas perkebunan dan produksi kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin di sampaikan penulis dengan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Dapat dijadikan sebagai masukan/informasi bagi pemerintah daerah khususnya di Rokan Hulu.
2. Sebagai bahan perbandingan dan informasi bagi yang melakukan penelitian
3. Sebagai pengaplikasian ilmu yang penulis buat semasa kuliah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih rinci apa yang akan dibahas dengan rinci dan sistematis kemudian membaginya menjadi 6 bab, yang dimana pada masing-masing bab tersebut merupakan kesatuan yang saling sambung-menyambung. Dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan,

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

Pada bab ini dikemukakan tentang teori-teori pendukung mengenai masalah yang dibahas yang tercantum dalam landasan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Merupakan bab yang berisikan uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi gambaran dari sub-sektor perkebunan kelapa sawit di Rokan Hulu, letak geografis, penduduk dan struktur umur serta gambaran kesehatan.

BAB V : HASIL PENELITIAN

Merupakan bab pembahasan masalah penelitian sesuai dengan judul skripsi.

BAB VI : KESIMPULAN

Merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perekonomian Perkebunan Kelapa Sawit.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan dengan perkembangan aktifitas dalam perekonomian yang dimana barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kesejahteraan juga meningkat.

Peningkatan yang tinggi dalam perekonomian yang berkelanjutan akan sangat membantu suatu Negara. Peningkatan yang dimaksud ialah kemampuan suatu Negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduk. Peningkatan penyediaan barang disebabkan karna adanya kemajuan dalam teknologi serta kemampuan tenaga ahli. Peningkatan ekonomi yang terjadi akan menimbulkan penambahan pada pendapatan suatu negara. Terjadinya penambahan pada pendapatan akan terciptanya kemajuan dan kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang dimana perkembangan ekonomi suatu daerah merupakan proses dimana daerah dan masyarakat mengolah sumber daya yang ada. Dalam konsepnya setiap daerah menginginkan pertumbuhan ekonominya cukup tinggi untuk meningkatkan pembangunan daerah. Perencanaan dibuat suatu daerah terhadap pertumbuhan ekonominya dilakukan untuk menetapkan seberapa besar target untuk memproduksi di berbagai unit sektor-sektor usaha yang hendak dicapai dimasa yang akan datang. Maka dari itu harus disesuaikan dengan kemampuan potensi yang dimiliki daerah.

Tanaman kelapa sawit dalam bahasa latin dinamakan *Elaeis guineensis jacq.* Kata *Elaeis* berasal dari kata *Elaion* yang berarti minyak dalam bahasa yunani dan *Guineensis* berasal dari kata *Guinea* yaitu pantai Barat Afrika. *Jacq* berasal dari nama ahli botani (botanist) Amerika bernama *Jacquin*. Asal tanaman kelapa sawit secara pasti belum diketahui pasti. Kuat dugaan tanaman ini berasal dari dua tempat yaitu Amerika Selatan (untuk *Spesies Elaeis Melanococca*). dan Afrika (*Guenia*) (*Spesies Elaeis Guineensis*). Sampai saat ini, kedua spesies tersebut sudah menyebar keseluruh Negara beriklim tropis, termasuk Indonesia.

Indonesia merupakan Negara pertanian, dimana pertanian sendiri memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian indonesia. Berdasarkan dari banyaknya penduduk yang bekerja untuk menghidupi dirinya dan keluarga yaitu pada sektor pertanian. Lebih dari separuh penduduk di Indonesia memiliki pekerjaan di sektor pertanian. Seperti yang diketahui Negara kita memiliki daratan yang sangat luas dan tanah yang subur. Sehingga sangat cocok untuk melakukan aktifitas bercocok tanam.

Kelapa sawit didatangkan ke Indonesia oleh pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1848. Benihnya sebagian ditanam di Kebun Raya Bogor, sementara sisanya ditanam di tepi-tepi jalan sebagai tanaman hias di Deli (Sumatra Utara) pada tahun 1870. Andre Hallet seorang berkebangsaan Belgia, yang menjadi orang pertama memasukan tanaman ini ke Indonesia dan memulai membudidayakan secara komersial sekaligus mendirikan perkebunan kelapa sawit di Asahan (Sumatra Utara) dan di Sungai Liput (Aceh Timur). Perkebunan ini sekarang bernama PT. Soefindo.(dalam skripsi Nawir, 2015)

Semakin pentingnya sektor pertanian didalam perekonomian di Indonesia terutama dalam rangka untuk penyediaan swasembada pangan. Swasembada pangan yang dihasilkandigunakan untuk bagi bangsa sendiri dan jikalau memiliki kelebihan dalam produksi maka untuk di ekspor ke luar negeri. Peran utama sektor pertanian ialah untuk mengembangkan jumlah produksi swasembada untuk memenuhi permintaan ekspor di luar negeri. Peningkatan jumlah ekspor yang akan mempengaruhi pendapatan. Peningkatan pada ekspor maka meningkat pula pendapatan yang didapat dari ekspor. Pendapatan ini ialah menjadi devisa Negara serta peningkatan ekspor juga menguntungkan masyarakat dari hasil produksinya. Sehingga pentingnya bagi pemerintah memajukan sektor pertanian.

Pembangunan pertanian di arahkan untuk meningkatkan produktifitas sektor pertanian. Pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri untuk negeri sendiri. Selain itu, juga memperluas kesempatan kerja serta mendorong pemerataan penduduk dengan membuka dan berusaha mengelola usahanya sendiri.

Perkebunan kelapa sawit memiliki prospek pasar yang cukup menjanjikan. Sebagai Negara yang memiliki perkebunan yang luas setelah Malaysia. Dengan permintaan akan minyak kelapa sawit yang tinggi baik di dalam negeri maupun luar negeri. Maka dari itu pendapatan yang di terima pemerintah pada sektor ini mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun ketahun baik dari penjualan dalam negeri maupun dari luar negeri. Dengan latar belakangnya yang memiliki luas wilayah yang sangat luas, indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit.

Produk yang dihasilkan kelapa sawit berupa minyak nabati. Minyak ini memiliki berbagai keunggulan jika dibandingkan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan ialah memiliki kadar jumlah kolesterol rendah dibanding produk minyak sejenisnya. Minyak nabati ini yang merupakan produk utama yang dihasilkan dari kelapa sawit.

Minyak kelapa sawit ini berasal dari buah kelapa sawit, yaitu pada Bagian daging buah menghasilkan minyak mentah yang diolah menjadi bahan baku untuk minyak goreng dan barang turunannya. Minyak nabati yang dihasilkan berupa minyak mentah (CPO atau *Cude Oil Plam*) yang berwarna kuning minyak inti sawit (PKO atau *Plam Karnel Oil*) yang tidak berwarna(jernih) CPO dan PKO yng digunakan sebagai bahan bakal alternative.

Produktivitas tanaman sawit ialah merupakan kemampuan tanaman kelapa sawit untuk menghasilkan buah segar dan besar/ berat buahnya . Produksi tanaman kelapa sawit berkorelasi kuat dengan umur tanaman dimana hubungan tersebut mengikuti kurva normal. Semakin bertambah umur kelapa sawit, maka produksi Tandan Buah Segar (TBS) akan semakin meningkat sampai batas tertentu, setelah tercapai umur produktif tertinggi maka produksi akan menurun seiring dengan pertambahan umur tanaman kelapa sawit tersebut. (Manurung, 2005:3).

Pembangunan perkebunan sawit di riau telah meningkatkan ekspor nonmigas daerah, yaitu ekspor produk dari kelapa sawit (CPO), ekspor CPO sangat mempengaruhi PDRB daerah Rokan Hulu secara signifikan sedangkan dua komoditi unggulan lainnya (karet, gula aren) tidak berpengaruh signifikan. Namun

ketiga komoditi unggulan ini secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap kontribusi PDRB di rokan hulu.

2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Sjafrizal (2017:181) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah pada dasarnya merupakan data dan informasi tentang kegiatan ekonomi di suatu daerah”. Jadi, dapat dinyatakan bahwa jumlah dari nilai produk yang dihasilkan pada daerah tertentu. Sekarang ini data mengenai Produk Domestik Regional Bruto PDRB suatu wilayah sudah ada. Dan data tersebut di terbitkan oleh Badan Statistic Nasional (BPS). Setiap tahun data Produk Domestik Regional Bruto ini diterbitkan.

Menurut Undang-Undang Nomer 33 Tahun 2004 pasal 9 tentang Pertimbangan antara Pusat dan Daerah adalah “ Ketentuan mengenai pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat 1 di tetapkan berdasarkan perundang-undangan. Pemerintah daerah mengelola dan menguasai hasil dari kekayaan atau potensinya. Kemudian seterusnya pemerintah daerah harus benar-benar memanfaatkan potensi yang ada, jika potensi yang dikelola dilakukan dengan baik maka akan banyak memberikan kontribusi untuk penerimaan daerah.

Menurut BI (2018) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Setiap unit-uni ekonomi ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB. Dimana jika

setiap unit-unit ekonomi memiliki value yang besar setiap tahun nya, maka unit-unit tersebut sudah memberikan kontribusinya. Kontribusi pada PDRB setiap tahun bergerak naik maka pertumbuhan ekonomi meningkat dan pada akhirnya perkembangan pembangunan di daerah akan semakin pesat.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan seluruh jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh sektor-sektor unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasar dan memperhitungkan inflasi dan kenaikan harga barang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan disini ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan karna bisa dibilang jikalau harganya real adanya dengan memperhatikan tingkat kenaikan harga kenaikan barang dan juga inflasi.

Sukirno (2002;23) cara menghitung Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diperoleh dengan tiga pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit tertentu. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha(sektor) yaitu

- a) Pertanian
- b) Pertambangan dan penggalian
- c) Industri pengolahan
- d) Listrik gas dan air bersih
- e) Bangunan
- f) Perdagangan hotel dan restoran
- g) Pengangkutan dan komunikasi
- h) Keuangan
- i) Jasa-jasa

2. Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah bunga modal dan keuntungan.

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB dengan menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi didalam negri. Dilihat dari segi penggunaannya maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk :

- a) Konsumsi rumah tangga
- b) Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung

- c) Konsumsi pemerintah
- d) Pembentukan modal tetap bruto (investasi)
- e) Perubahan stok
- f) Ekspor net

2.1.4 Hubungan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan perkebunan sawit berdampak pada besarnya nilai PDRB yang dapat daerah. Jika pertumbuhan perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan maka nilai PDRB juga akan mengalami kenaikan. Dan sebaliknya apabila pertumbuhan perkebunan kelapa sawit menurun maka nilai PDRB yang di akan di dapat juga kecil. Setelah adanya kebijakan desentralisasi maka pemerintah daerah Rokan Hulu bisa leluasa dalam mengatur kebijakannya. Pada tahun 2004 Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah, kepada daerah diberi wewenang yang luas untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan maksud dan tujuan agar pemerintah daerah mampu dan dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, bertanggung jawab atas pelaksanaannya sesuai dengan tujuan desentralisasi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto di Indonesia paling banyak pertama pajak dan selanjutnya pada pertanian. Pertanian ini sendiri terdiri dari sub sektor: 1) pertanian, perternakan, perburuan dan jasa pertanian(tanaman holtikultural, tanaman perkebunan, perternakan, jasa pertanian dan perburuan). 2) Kehutanan dan penebangan kayu. Dan 3) perikanan. Di riau sendiri primadonanya yaitu pada

sektor perkebunan kelapa sawit. Pada sektor pertanian yang menyumbangkan kontribusi yang besar ialah sub sektor perkebunan kelapa sawit. bisa dilihat dari luas dan jumlah produksi yang dihasilkan perkebunan kelapa sawit yang selalu lebih besar dari pada sub sektor lainnya di pertanian.

Setiap daerah selalu menargetkan pembangunannya dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi untuk membangun daerahnya. Dugaan terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan untuk menetapkan besarnya target produksi yang mau dicapai daerah dari berbagai unit-unit sektor ekonomi di masa yang akan datang. Target yang ditetapkan dalam Hal ini juga harus sesuai dan setara dengan kemampuan pembangunan dan potensi ekonomi yang di miliki oleh daerah. Supaya target yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan mudah.

Dilihat dari prospek pasar untuk olahan kelapa sawit cukup menjanjikan, karena permintaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup besar khususnya impor, karena tidak hanya didalam negeri, tetapi juga olahan kelapa sawit ini juga meningkat permintaannya diluar negeri. Dikarena oleh itu Indonesia sebagian Negara tropis yang masih memiliki lahan yang cukup luas, Indonesia berpeluang besar untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, baik melalui penanaman modal asing maupun modal dalam negeri. Baik untuk skala perkebunan swasta maupun skala perkebunan rakyat. (Sastro, 2003:1-3).

Sebagian besar masyarakat Indonesia berprofesi dalam kegiatan di bidang pertanian. Kurang lebih 60% penduduk Indonesia berkegiatan di sektor pertanian maka dari itu pembangunan di sektor pertanian harus dikembangkan untuk

memaksimalkan para pekerja supaya lebih produktif. Pembangunan pertanian berarti memberikan rancangan suatu proses membuat keputusan seperti apa yang akan dilakukan pemerintah. Keputusan yang dibuat seperti mengenai kebijaksanaan dan program untuk perkembangan sektor pertanian. Tujuan pembangunan sektor pertanian adalah untuk meningkatkan produktifitas pertanian.

Jika produktifitas naik berarti jumlah produksi yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan. Naiknya jumlah produksi menaikkan juga nilai ekspor yang berpengaruh untuk pembentukan PDRB. Akhirnya pertumbuhan ekonomi juga mengalami kenaikan pada daerah.

Manfaat dari pembangunan perkebunan adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Bukan cuma untuk menyejahterakan masyarakat saja, namun juga bisa memberikan peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi daerahnya. Peningkatan dari pertumbuhan ekonomi bisa dilihat dari PDRB yang diperoleh daerah tersebut. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa PDRB perkebunan suatu daerah naik, maka secara luasnya juga akan bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi negeri sendiri. yang di dapati dengan penerimaan devisa yang diperoleh dari suksesnya pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit.

Industri perkebunan kelapa sawit khususnya minyak kelapa sawit ini sebagai produk yang akan dijualkan. Penjualan dari produk kelapa sawit tidak hanya untuk dalam negeri tetapi juga untuk luar negeri. Maka produktivitas minyak kelapa sawit harus ditingkatkan lagi untuk memenuhi semua permintaan

tersebut, jika semakin banyak Produksi yang dihasilkan oleh industri minyak kelapa sawit maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan. Sehingga pendapatan industri ini akan berpengaruh terhadap PDRB daerah tersebut.

2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut UU No. 13 tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berarti mereka yang dapat menghasilkan output untuk masyarakat dan dirinya sendiri dan diberi` imbalan atas kerjanya. Secara garis besar penduduk dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Menurut Subandi (2012:109) “Tenaga kerja ialah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja”. Batasan ini berbeda-beda antara Negara yang satu dengan yang lain.

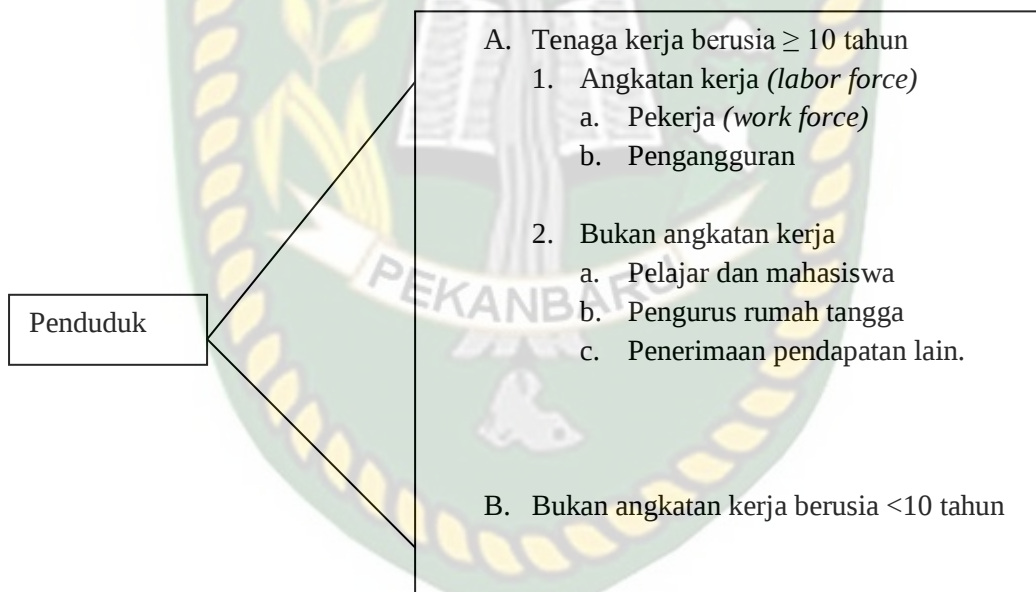
Kesempatan kerja menurut BPS dapat di artikan sejumlah orang yang sedang memiliki kegiatan kerja. Lebih jelas yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang tertampung/terserap diseluruh lapangan kerja. Dengan demikian yang dimaksud dengan kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk usia kerja dan telah masuk kedalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk tenaga kerja yang diperkerjakan.

Di Indonesia batas usia kerja yang dianut minimal 10 tahun, tanpa batasan maksimum. Tenaga kerja (*man power*) dipilih menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja (Subandi,2012:105). Adapun pengertiannya Angkatan kerja (*labor force*) yang termasuk angkatan kerja

yaitu tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang kerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Angkatan kerja dibedakan menjadi dua yaitu pekerja dan pengangguran. Yang dimaksud pekerja yaitu orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan (saat disensus/disurvey) dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja (petani yang menanti panen dan wanita karier sedang cuti melahirkan/ di luar tanggungan).

Gambar 1.1 Angkatan Kerja dibagi menjadi dua bagian.



Menurut Mulyadi (2003:473) tenaga kerja adalah penduduk dalam usia (berusia 15 sampai 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka berpartisipasi dalam aktivitas tersebut

Dari keterangan tersebut banyak terdapat tenaga kerja baik yang sedang aktif bekerja maupun yang tidak aktif bekerja. Menurut UU ketenagakerjaan, UU No. 25 tahun 1997 pasal 1, “tenaga kerja adalah setiap laki-laki atau perempuan yang sedang dalam dan atau melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun melakukan pekerjaan, baik dalam maupun luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”. Masyarakat dengan mempunyai sebuah pekerjaan akan dapat memenuhi kebutuhannya, walau dari pekerjaan tersebut para pekerja mendapat upah yang berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan yang di kerjakannya.

Menurut Simanjuntak (2001:28) menyatakan bahwa dasar dari perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi atau target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Kesempatan kerja juga sangat penting bagi tenaga kerja. Disebabkan jumlah tenaga kerja yang melimpah. Penemuan akan hasrat para pekerja untuk dapat bekerja makin luas pula maka dari itu pemerintah harus memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat. Langkah-langkah kebijaksanaan dan perluasan kesempatan kerja adalah sbb :

1. Membina kesempatan kerja dari sektor informasi
2. Lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja dengan produktifitas rendah terletak pada sektor informal
3. Memperluas dan mengintensifikan pemakaian pusat-pusat pelatihan keterampilan
4. Peningkatan program-program transmigrasi sebagai suatu usaha memperluas lapangan pekerjaan di semua sektor.

5. Meningkatkan program pembangunan daerah yang memberikan tekanan kepada pengembangan sektor informal di daerah masing-masing.

Menurut (Tambunan, 2002:13), tenaga kerja merupakan faktor heterogen sehingga diperlukan adanya operasional organisasi. Kemudian tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Tenaga kerja rohani yaitu tenaga kerja dengan pencurahan pikiran dalam proses produksi.
- b. Tenaga kerja jasmani yaitu tenaga kerja pelaksanaan dalam proses produksi artinya pemberian tenaga perusahaan secara fisik.

Tenaga kerja (*Man Power*) adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang atau jasa adap permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berprestasi dalam aktifitas tersebut. (Subri, 2003:57)

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor yang menghasilkan barang dan jasa yang relative besar. (Simanjuntak, 2001:82)

Menurut Kuncoro (2002:45) penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk bekerja yang terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan

akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

2.1.6 Hubungan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga kerja

Di dalam menggerakkan suatu perkebunan kelapa sawit selalu adanya produksi. Dalam proses produksi tersebut sumber daya alam sangat menghasilkan barang, dengan tenaga kerja, maka dapat digunakan proses tersebut. Pada daerah berkembang dihadapkan pada dua macam masalah tenaga kerja. Negara tersebut kekurangan keterampilan kritis yang dibutuhkan sektor industri dan mempunyai tenaga buruh yang surplus.

Adanya buruh surplus di dalam kedua bentuk masalah ini saling berkaitan satu sama lainnya. Pembentukan modal manusia bertujuan untuk menyelesaikan masalah ini dapat menciptakan keterampilan yang diperlukan manusia sebagai sumber produktif dan memberi pekerjaan yang menguntungkan. (Jhingan, 2000:415)

Pembentukan suatu modal manusia adalah proses dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik bagi suatu Negara. (Jhingan, 2000:414)

Menurut (Kadarusman, 2004:51), secara umum pembangunan sektor pertanian memiliki beberapa keunggulan seperti berikut :

- a. Sektor pertanian mampu menyediakan dan menyerap tenaga kerja yang besar.

- b. Sektor pertanian tidak menggunakan sektor capital yang terlalu intensif misalnya sektor industry manufaktur.
- c. Pertanian tidak terlalu menguntungkan kepada modal asing yang saat ini terbatas
- d. Sektor pertanian yang maju dapat membantu mengurangi kebutuhan devisa impor dan mengurangi angka kemiskinan.

Sektor pertanian memiliki sangat penting dalam menentukan pembentukan perekonomian daerah khususnya di Kabupaten Rokan Hulu. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting dikembangkan.

Faktor yang menentukan pertumbuhan perkebunan produksi kelapa sawit sektor pertanian menurut (Sadono, 2004:429-432) adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam.
- b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja.
- c. Barang-barang modal dan teknologi.
- d. Sistem sosial masyarakat.

Penyeran tenaga kerja disuatu sektor merupakan gambaran dari sektor tersebut sudah mencapai tahan maju dan berkembang. Makin banyaknya tenaga kerja yang terserap maka akan menciptakan kesejahteraan. Sektor paling banyak terserap yaitu pada sektor pertanian, khususnya didaerah Rokan Hulu tenaga kerja yang terserab yaitu pada sektor perkebunan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang gunakan sebagai referensi yaitu :

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu.

No	Nama/Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1.	Zuriati, 2015	Analisis Pertumbuhan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu	Bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan perkembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu dan untuk mengetahui pertumbuhan perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka metode dan tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara mendatangi instansi-instansi yang berkaitan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan pertumbuhna ekonomi di Kabupaten Rokan Hulu cukup meningkat sebesar 4.728.529,84 atau peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi 13%.
2.	Nawir, 2016	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga kerja di Kabupaten Pelalawan	Penelitian ini dilakukuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perkebunan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pelalawan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka menggunakan data time series dalam jangka 10 tahun terakhir, dengan menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pelalawan cukup besar, hal ini disebabkan sektor perkebunan kelapa sawit berdampak

			positif terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Pelalawan, artinya semakin berkembang sektor perkebunan kelapa sawit maka dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Pelalawan juga akan semakin besar. Dari data pertumbuhan perkebunan kelapa sawit yang berjumlah 11,29% dan pertumbuhan tenaga kerja berjumlah 26,90% dan hasil penelitian tenaga kerja diserap oleh perkebunan kelapa sawit sebesar 2,38%.
3.	Desi Anggraini, 2018	Analisis Pengaruh Perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Provinsi Riau tahun 2002-2016.	Penulis ingin mengetahui pengaruh luas areal perkebunan kelapa sawit, produksi perkebunan kelapa sawit, jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dan nilai ekspor cruel palm oil correction model (ECM) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil pengujian data ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel luas areal perkebunan kelapa sawit dan produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh tidak signifikan terhadap PDRB, sedangkan jumlah tenaga kerja dan nilai ekspor CPO berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

2.3 Hipotesa Penelitian

Dari penelitian ini, penulis mengemukakan dugaan sementara :

1. Luas perkebunan dan produksi kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Luas perkebunan dan produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi dan objek penelitian yang dipilih dalam melakukan penelitian ialah bertempat di Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi ini karna didasarkan atas pertimbangan bahwa Rokan Hulu adalah daerah asal penulis sehingga penulis lebih paham kondisi daerah ini, serta juga sebagai daerah yang lebih dari sepuluh tahun memekarkan diri ini menggambarkan perkembangan luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit dalam menyumbang PDRB yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi dan Sample dalam penelitian ini adalah data sekunder yang tidak memakai populasi dan sample. Maka data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan setempat seperti Badan Pusat Statistik di kabupaten Rokan Hulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.3 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini mengolah data eviws dengan 2 kali penggunaan dikarnakan mempunyai 2 variabel dependen yaitu 1.)Produk Domestik Regional

Bruto (PDRB) Rokan Hulu, diartikan sebagai output total baik barang atau jasa sebagai hasil dari hasil kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di daerah Kabupaten Rokan Hulu dan dinyatakan dalam satuan juta/rupiah. 2.)Penyerapan Tenaga Kerja Rokan Hulu, diartikan banyaknya angkatan kerja yang terserap di perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu dinyatakan dalam satuan Jiwa.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabelnya antara lain

- Luas area perkebunan kelapa sawit baik pengelolaan pemerintah, swasta dan rakyat. Dinyatakan dalam satuan hektar.
- Produksi perkebunan kelapa sawit dinyatakan dalam satuan ton.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang telah disusun secara teratur berupa laporan-laporan yang ditulis oleh instansi yang berkaitan dengan penulisan ini. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang di peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) :

1. Luas perkebunan kelapa sawit
2. Produksi kelapa sawit
3. PDRB
4. Penyerapan Tenaga Kerja

3.5 Teknik Pengumpulan Data

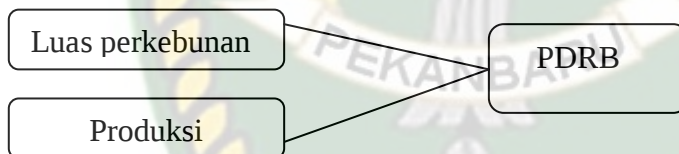
Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis mempelajari, meneliti dan menelaah literature dari perusahaan bersumber dari buku-buku ataupun penelitian yang terdahulu yang relevan dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Adapun data dikumpulkan dari penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan data *time series* waktu lima belas tahun. Maka metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mendatangi instansi-instansi yang berkaitan dengan objek penulis.

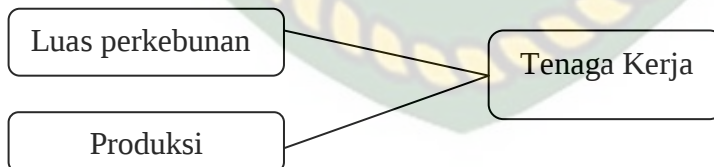
3.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat sesuai dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah yang di teliti didapatkan kerangka pemikiran sbb :

1. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB



2. . Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja



3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan hasil penelitian ini ialah Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara

variabel tidak bebas (dependent variabel) Y dengan beberapa variabel lain yang bebas (independent variabel) $X_1, X_2, \dots, X_k$. Adapun menurut Supranto (2016:237) dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB

$$Y_1 = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Regional Bruto Rokan Hulu (juta/rupiah)

b_0 = Kostanta

X_1 = luas Area Perkebunan Kelapa Sawit(hektar)

X_2 = Produksi Perkebunan Kelapa Sawit(ton)

ε = Error Trem

2. Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

$$L_1 = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

L = Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

B_0 = Kostanta

X_1 = luas Area Perkebunan Kelapa Sawit(hektar)

X_2 = Produksi Perkebunan Kelapa Sawit(ton)

ε = Error Trem

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda yang berbasis ordinary least square. Dalam hal ini tersebut akan dilakukan uji normalitas, multikoliniearitas, dan heteroskedastitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan guna melihat apakah variabel independen maupun variabel dependen mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

2. Uji Multikolieritas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditentukan adanya korralsi antar variabel independen. Jika korelasi yang kuat, maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolieritas dalam model regresi. Supranto (2016:278) menyatakan pedoman suatu model regresi yang besab multikolieritas dalam mempunyai nilai VIF (Variance Influence Factor) lebih kecil dari 10 mempunyai angka mendekati 1.

3. Heteroskedastisitas

Dalam ekonometrika situasi dimana varian dari faktor pengganggu adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas atau sering disebut homoskedaskisitas. Sedangkan heteroskedastisitas adalah varian dari pengganggu tidak sama untuk setiap nilai variabel bebas. Jika $\text{Prob} < \alpha$ 0,05 maka, H_0 di tolak, H_a diterima. Jika $\text{Prob} > \alpha$ 0,05 maka H_0 di terima, H_a diterima. Dengan memakai ketentuan sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada masalah heterokedatisitas

H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkai observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data harus bersifat bebas, yaitu dalam pengertian data periode

tertentu tidak dipengaruhi data periode sebelumnya atau pun data pada periode sesudahnya.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dilihat dari nilai Durbin Watson. Model terbatas dari autokorelasi apabila nilai Durbin Watson hitung terletak didaerah tidak ada autokorelasi yang dilihat dari nilai d_l , dan D_u dan $4-d_u$ dan $4-d_l$.

C. Uji Statistik

1. Uji koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat kelayakan penelitian yang dilakukan dengan melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel indeviden. Nilai R^2 ini teletak antara 0 dan 1. Bila nilai R^2 mendekati 0 berarti sedikit sekali variasin variabel dependen yang diterangkan oleh variabel independen. Jika ternyata perhitungan nilai R^2 sama dengan 0 maka ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen.

2. Uji F

Digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap variabel dependen (PDRB dan Penyerapan Tenaga Kerja). Untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap variabel dependen, ketentuan dalam pengujiannya yaitu jika $F_{prob.} < 0,05$ maka H_0

ditolak dan jika $F_{\text{prob.}} > 0,05$ maka H_0 diterima. Menggunakan tarap nyata sebesar 5%.

3. Uji T (uji regresi parsial)

Digunakan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara individu dengan variabel dependen, dengan menggunakan tarap nyata sebesar 5%. Jadi ketentuan dari uji ini jika $T_{\text{prob.}} < \alpha 0,05$ maka H_0 di tolak, jika $T_{\text{prob.}} > \alpha 0,05$ maka H_0 di terima

Adapun alat yang digunakan untuk menganalisis data yang digunakan ialah reviews 10.

BAB 1V

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Sejarah Kabupaten Rokan Hulu

Rokan Hulu adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, yang di juluki negeri seribu suluk. Ibu kota dari Kabupaten Rokan Hulu adalah Pasir Pengaraian. Kabupaten ini terbentuk dari adanya pemekaran wilayah.

Wilayah Rokan hulu, merupakan sebuah kabupaten hasil pemekaran kabupaten Kampar, yang berdiri tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan pada UU Nomer 53 tahun 1999 dan UU No 53 tahun 2003 tentang perubahan UU RI No 53 tahun 1999, yang diperkuat dengan keputusan mahkamah konstitusi No. 010/PUU-1/2004, tanggal 26 Agustus 2004.

Dari terbentuknya Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, Rokan Hulu telah sudah memiliki penggantian kepala daerah atau Bupati sebanyak 6 kali masa jabatan.

Awal dari terbentuknya Kabupaten Rokan Hulu hanya memiliki 7 kecamatan, yaitu Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Tandun, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Kepenuhan, dan Kecamatan Kunto Darussalam, serta Kecamatan Rambah yang terdapat didalamnya kedudukan ibu kota yaitu Pasir Pengaraian.

Kabupaten Rokan hulu mempunyai bukti sejarah perjuangan berupa benteng tujuh lapis yang melahirkan seorang Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai ini, kabupaten ini telah dipimpin putra terbaik daerah terbaik yaitu ; H.

Nurhasyim, SH (Pit tahun 1999), Drs. H. Achmad (Pit tahun 2000), H.Ramlan Zas, SH.MH dan Drs.H.Auni M Noor tahun 2001-2006 dan Drs. H. Achmad, M.Si.(Bupati Devenitif) tahun 2006-2011 yang merupakan pilihan rakyat dan Drs, H.Achmad, M.Si. dan Ir. H. Hafizh Syukri, MM tahun 2011-2016 yang merupakan bupati pilihan rakyat untuk period ke 2.

Pada tahun 2008 kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu bertambah menjadi 16 kecamatan. Bertambahannya kecamatan ini dari proses pemekaran beberapa kecamatan. Adapun 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ialah: Kecamatan Kabun, Kecamatan Bangun Purnba, Kecamatan Kepenuhan, Kecamatan Kunto Darussalam, Kecamatan Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kecamatan Rambah Samo, Kecamatan Rokan IV Koto, Kecamatan Tambusai, Kecamatan Tambusai Utara, Kecamatan Tandun, Kecamatan Ujung Batu, Kecamatan Tapah Darussalam, Kecamatan Bonai Darussalam, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kecamatan Pendalian IV koto.

4.2 Letak Geografis Daerah Penelitian

Rokan hulu dijuluki negeri seribu suluk ini mempunyai penduduk sebanyak 515.724 jiwa dengan luas wilayah 7.449,85 km², dimana 85% terdiri dari dataran dan 15 % rawa-rawa dan perairan. Mempunyai iklim tropis dengan temperature 22-31 derajat celcius dan dengan ketinggian 70-86 M dari permukaan laut. Rokan hulu merupakan kabupaten di Provinsi Riau, yang terletak di Barat Laut Pulau Sumatra pada 100-101 52' Bujur Timur dan 00 15' -10 30' Lintang Utara.

Kabupaten dengan julukan negeri seribu suluk ini berbatasan dengan wilayah sekitarnya. Adapun batas-batas wilayah di antaranya:

- Sebelah Utara : Kabupaten Padang Lawas Utara(Sumatra Utara) dan Kabupaten Labuhan Batu(Rokan Hilir)
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasaman(Sumatra Barat) dan Kabupaten Pasaman Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir

Di kabupaten Rokan Hulu berada pada ketinggian 70-86 M diatas permukaan laut. Disebelah barat Kabupaten mempunyai kontur tanah yang bergelombang yang merupakan bagian pegunungan Bukit Barisan (15%) sedangkan sebagian besar (85%) merupakan daerah rendah yang subur.terdapat beberapa sungai yang ada di Rokan Hulu. Adapun sungai-sungainya adalah sungai yang cukup besar yaitu sungai rokan kanan dan sungai rokan kiri, sedangkan sungai kecil yaitu sungai tapung, sungai dantau, sungai ngaso, sungai batang lubuh, sungai batang ngaso,sungai batang kumu, sungai duo(langkut), sungai rokan, sungai siasam, sungai muara bungo desa dayo, dan lain-lain.

Sungai-sungai tersebut digunakan untuk aktifitas kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar sungai seperti sarana transportasi dan juga sarana sumber air serta pembudidayaan ikan.

Rokan Hulu tergolong daerah beriklim tropis dengan temperature udara berkisar antara 20-31°C , terdapat pula dua musim yaitu musim hujan dan musim

kemarau. Musim kemarau terjadi pada bulan Maret sampai dengan Agustus, sedangkan musim hujan terjadi bulan September sampai Januari.

Curah hujan pada tahun 2018 daerah Rokan Hulu 339,7 mm (bulan desember) dengan suhu udara 27,1°C (bulan desember). Juga suhu dan kelembapan udara pada siang hari berkisar 33,0°C-35,0°C, Sedangkan pada malam hari berkisar antara 20,1°C-23,2°C. Suhu udara maximum 35,0°C dan suhu udara minimum terendah 20,1°C.

4.3 Pemerintahan

Rokan Hulu terbentuk berdasarkan UU No. 53 tahun 1999 dan keputusan menteri dalam negeri No.75 1999 dengan ibu kota kabupaten pasir pengaraian. Pada awal berdirinya kabupaten rokan hulu terdiri dari 7 kecamatan meliputi 80 desa dan 6 kelurahan. Pada saat ini kecamatan dan desa mulai bermekaran menjadi 142 desa dan 6 kelurahannya yang terdiri dari 135 pedesaan dan perkotaan.

Sedangkan kecamatan terdiri dari 16 kecamatan yaitu kecamatan bangun purba terdiri dari 7 desa, kecamatan bonai darusallam terdiri dari 7 desa, kecamatan kabun terdiri dari 6 desa, kecamatan kepenuhan terdiri dari 10 desa, kecamatan kepenuhan hulu terdiri dari 5 desa kecamatan kunto Darussalam terdiri dari 10, kecamatan pegaran tapah Darussalam terdiri dari 3 desa, kecamatan pendalian IV koto terdiri dari 5 desa, kecamatan rambah terdiri dari 14 desa, kecamatan rambahan hilir terdiri dari 13 desa, kecamatan rambah samo terdiri dari 14 desa, kecamatan rokan IV kota terdiri dari 14 koto, kecamatan tambusai terdiri dari 12 desa, kecamatan tambusai utara terdiri dari 11 desa, kecamatan tandun terdiri dari 9 desa, kecamatan ujung batu terdiri dari 5 desa.

4.4 Penduduk

Penduduk di rokan hulu terbilang semakin bertambah dari tahun ke tahun. Tahun 2017 jumlah penduduk tercatat 641.208 jiwa. Dengan jumlah laki-laki 329.047 jiwa sedangkan jumlah perempuan 312.161 jiwa. Dari data itu jumlah laki-laki lebih besar dari jumlah perempuan. Memiliki mata pencaharian penduduk yang bergerak di bidang pertanian 52,42%, bidang industry 11,49%, bidang perdagangan 7,14% dan sektor lain sebesar 28,95%.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rokan Hulu menggunakan adat istiadat dan bahasa melayu. Masyarakat melayu terbagi menjadi suku-suku yaitu Kandang Kopuh, Bonuo, Ampu, Pungkuik, Moniling/Mandailing, Kutu, Caniago, Piliang, Domo, Potopang/Petopang, Maih, Soborang, Anak Rajo-rajo, Non Soatuih, Non Limo Puluh, Molayu Tigo Induk, Molayu Panjang, Molayu Tongah, Ompek Induk, Molayu Bosa, Bono, Ampu, Molayu Ompek Induk, Molayu Pokomo. Piliang Kecil, Domo Kecil, Molayu Kecil, Molayu Bawah, Molayu bukik, Aliantan, Tengku Panglima Bosa, Maharajo Rokan, Tengku Bosa, Maharajo dan Bandeng.

Rokan Hulu Sebelah Utara dan Barat daya memiliki penduduk yang berdekatan dengan etnis Batak sehingga mengalami melayunisasi sejak masa lampau, tapi masih tergolong melayu. Selain itu juga banyak suku jawa yang datang melalui program transmigrasi. Suku minangkabau juga menetap di daerah ini

melalui bekerja di perdagangan, serta suku-suku lainnya yang datang dan umumnya bekerja sebarai buruh di sektor perkebunan.

Dapat dilihat secara langsung bahwa penambahan penduduk di daerah Rokan Hulu bertambah. Penambahan ini seiring dengan pembangunan di daerah Rokan Hulu. Jumlah penduduk di Kabupaten Rokan Hulu dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, maka dari itu dibawah ini akan ditampilkan tabel pertumbuhan penduduk di Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 4.1 Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rokan Hulu dari tahun 2010–2017 (orang)

Tahun	Jumlah penduduk (Jiwa)	Pertambahan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2010	478.496	-	-
2011	515.724	37.246	7,78
2012	517.577	1.853	0,35
2013	543.857	26.280	5,08
2014	568.576	24.719	4,55
2015	592.278	23.702	4,17
2016	616.466	24.188	4,08
2017	641.208	24.742	4,01

Sumber : Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan tabel 1.1 Pada tabel di atas pertumbuhan penduduk Dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Jumlah penduduk Kabupaten Rokan Hulu yang tertinggi terjadi pada tahun 2017 berjumlah 641.208 jiwa, di mana persentase pertumbuhannya mencapai angka 4,01 persen, namun pertumbuhan persentase ini merupakan yang paling rendah pada delapan tahun terakhir. Jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2010 berjumlah 478.496 jiwa pada delapan tahun terakhir. Pertumbuhan persentase yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai angka 7,78 persen dalam kurun waktu delapan tahun terakhir.

Pertumbuhan persentase paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 0,35 persen dalam kurun waktu delapan tahun terakhir.

4.5. Sosial

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi suatu bangsa dan Negara, ini merupakan suatu sarana untuk meningkatkan keterampilan dan kecerdasan seluruh anak bangsa. Kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan.

Jika sistem pendidikan berkualitas maka ia akan menciptakan generasi yang bisa berguna untuk menggerakkan bangsa dan Negara. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan penyediaan pekerja pendidik atau guru untuk menunjangnya.

Tahun 2010 tingkat pendidikan ini dibedakan menurut pengelolaannya (Diknas dan Non Diknas), berikut adalah pendidikan menurut pengelolaannya dibagi atas :

1. Pendidikan Dasar
2. Pendidikan Menengah
3. Pendidikan Tinggi

Masalah yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia ialah pada persoalan pendidikan. Pendidikan inilah merupakan dasar untuk menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang lebih baik dan bisa menghantarkan Negara ini untuk lebih maju lagi. Permasalahan pendidikan yang

sekarang dihadapi ialah contohnya saja banyak dari masyarakat kita yang masih buta akan huruf.

Buta huruf dan kemiskinan merupakan faktor yang saling berkaitan. Dimana jika penduduk tidak bisa membaca dan menulis maka akan susah mendapat pekerjaan, jika tidak bekerja akan menyebabkan kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional merancang program wajib belajar 9 tahun. Yang bertujuan untuk memperbaiki angka buta huruf pada penduduk.

Data tahun 2017 berdasarkan Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hulu persentase penduduk sudah melek huruf sebesar 45,57% yang berarti penduduk diatas usia 10 tahun ke atas yang sudah bisa membaca dan menulis.

Meskipun angka buta huruf masyarakat kita sudah berkurang tetapi perlu diingat bahwa persentase yang ada masih belum lebih dari 50 persen yang artinya lebih dari separuh masyarakat kita belum bisa membaca. Maka dari itu pemerintah harus lebih lagi untuk membuat program yang lebih tepat sasaran sehingga angka buta huruf lebih banyak berkurang. Serta masyarakat yang melek huruf akan semakin bertambah. Sehingga jika masalah pendidikan sudah ada peningkatannya maka kemiskinan akan berkurang.

b. Kesehatan

Dibidang kesehatan ini bertujuan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan serta layanan kesehatan yang memadai, mudah dijangkau, merata persebarannya, dan murah biayanya. Pembangunan di bidang kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

Upaya yang dilakukan pemerintah antara lain penyediaan berbagai fasilitas kesehatan (puskesmas, rumah sakit, alat-alat kesehatan), tenaga kesehatan (perawat, bidan, dokter), dan penggalakan program- program kesehatan (penggalakan program KB, dll).

Pembangunan fasilitas medis harus lebih bisa dikontrol lagi. Karena pembangunan puskesmas sudah dibangun, akan tetapi fasilitas perawat dan bidannya masih kurang atau belum bisa mewakili masyarakat yang datang. Adakalanya perawat dan bidan tidak selalu ada, maka masalah ini akan menyebabkan pelayanan di kesehatan tidak tercapai.

Jika fasilitas kesehatan di Rokan Hulu Memadai, maka angka orang sehat akan bertambah dan jumlah kematian akan berkurang.

c. Agama

Setiap orang yang hidup dan tinggal di indonesia harus memiliki agama. Agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menyadarkan bahwa adanya aturan dan norma yang tidak boleh di langgar. Dengan mempunyai agama bisa membina dan mengontrol manusia serta membantu kehidupan dan mengatasi masalah sosial budaya.

Agama yang di anut di Rokan Hulu ialah dari yang paling banyak ialah Islam (418.315 jiwa), Kristen (11.477 jiwa), Katolik (5.895 jiwa), Hindhu (11 jiwa), Budha (800 jiwa).

4.6 Perekonomian Daerah Kabupaten Rokan Hulu.

a. Struktur Ekonomi

Perekonomian di Kabupaten Rokan Hulu dari awal berdirinya kabupaten ini sampai sekarang mengalami peningkatan baik dari ekonomi maupun pembangunannya. Pembangunan tersebut didasarkan atas visi dan misi di Kabupaten Rokan Hulu dan di tuangkan dalam anggaran dan belanja daerah (APBD) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Secara umum struktur ekonomi di bangun oleh 3 sektor yang berpengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi daerah Rokan Hulu. Adapun sektornya ialah: sektor pertanian, sektor industri. Dimana secara khusus sektor dapat dilihat dari 9 sektor yaitu pertanian, pembangunan, penggalian, industri, listrik, bangunan, perdagangan, angkutan, keuangan, dan sektor jasa-jasa.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Indikator dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ialah dilihat dari perkembangan PDRB dari tahun ketahun. Penyajian PDRB di bagi menjadi dua macam yaitu atas harga berlaku dan atas harga konstan. Dimana PDRB atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas harga konstan dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun tertentu sebagai patokan tahun dasar. PDRB atas harga konstan lebih menggambarkan secara nyata kenaikan tanpa pengaruh harga-harga lain.

Lajunya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan menurut lapangan usaha dapat dihitung melalui angka PDRB atas dasar Harga Konstan. Dapat diketahui bahwa struktur ekonomi suatu daerah dengan melihat kontribusi

masing-masing sektor terhadap PDRB. Kontribusi dari sektor-sektor tersebut akan memberikan sumbangan untuk menciptakan PDRB. Ada kontribusi dari sektor yang paling banyak akan memberikan peningkatan nilai dari PDRB. Dan ada juga kontribusi dari sektor yang memberikan sumbangan yang sedikit pula untuk PDRB

Perkembangan PDRB dan pendapatan perkapita suatu daerah akan menguntungkan dan menambah penerimaan daerah. Pesatnya pembangunan pada sektor-sektor ekonomi menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan cepat.

Struktur ekonomi dibangun dari tiga sektor, yaitu sektor pertanian, sektor industry, dan jasa-jasa. Dengan pembagian tiap bagiannya yaitu dapat dilihat menjadi Sembilan bagian seperti pertanian, pertambangan dan penggalian, industry, listrik, bangunan, perdagangan, angkutan, keuangan, dan bagian jasa-jasa. Dapat diketahui bahwa struktur ekonomi suatu daerah dengan melihat kontribusi-kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB.

Pembangunan ekonomi erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi yang dimana perkembangan ekonomi suatu daerah merupakan proses dimana daerah dan masyarakat mengolah sumber daya yang ada. Dalam konsepnya setiap daerah menginginkan pertumbuhan ekonominya cukup tinggi untuk meningkatkan pembangunan daerah. Perencanaan dibuat suatu daerah terhadap pertumbuhan ekonominya dilakukan untuk menetapkan seberapa besar target untuk memproduksi di berbagai unit sektor-sektor usaha yang hendak dicapai dimasa yang akan datang. Maka dari itu harus disesuaikan dengan kemampuan potensi yang dimiliki daerah.

Berikut ini adalah tabel PDRB Kabupaten Rokan Hulu Atas Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan Usaha Tahun (Juta Rupiah), 2010-2017:

Tabel 4.2 Tabel PDRB Kabupaten Rokan Hulu Atas Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan Usaha Tahun (Juta Rupiah), 2010-2017:

Lapangan Usaha PDRB	PDRB ADHK 2010 menurut Lapangan Usaha (Juta/Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
a.Pertanian, Kehutanan,& Perikanan	10.576.371	11.196.878	11.115.856	11.563.815	12.115.777
b.Pertambangan & gas	894.627	1.011.595	1.030.079	1.020.925	1.001.708
c.Industri Pengelolaan	4.578.622	4.961.825	5.324.864	5.749.754	6.280.402
d.Pengelolaan Listrik & gas	14.492	12.600	13.845	15.785	16.690
e.Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.578	1.594	1.631	1.649	1.680
f. Kontruksi	572.353	595.760	621.460	649.618	694.268
g.Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	944.173	992.591	1.015.469	1.065.779	1.125.646
h.Tranportasi dan Pergudangan	94.852	100.680	107.105	113.523	120.055
i.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	52.509	54.805	56.435	58.654	61.309
j.Informasi dan Komunikasi	208.681	218.008	228.084	239.164	250.426
k.Jasa Keuangan dan Asuransi	209.753	212.257	197.134	206.224	211.359
l.Real Estate	131.094	138.220	146.539	149.148	152.640
m.Jasa Perusahaan	76.500	995	993	1.015	1.074.41
n.Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	681.436	697.064	724.558	726.511	731.659
o.Jasa Pendidikan	76.500	79.783	83.688	85.303	88.259
p.Jasa Kesehasatn dan Kegiatan Sosial	34.360	36.211	39.519	39.810	41.158
q.Jasa Lainnya	77.282	85.469	93.395	98.560	106.159
Jumlah PDRB	19.150.561	20.396.303	20.800.664	21.785.244	22.996.276

Sumber: Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan data di atas bahwasanya Produk Domestik Regional Bruto dari tahun ketahun mengalami kenaikan. Jumlah PDRB paling banyak terdapat pada sektor pertanian dengan angka yang paling besar yaitu pada tahun 2017 sebesar Rp. 12.115.777 Juta dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dimana jumlah total PDRB secara keseluruhan terdapat pada tahun 2017 sebesar ke 22.996.276 Juta dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Sedangkan PDRB dengan jumlah paling sedikit terdapat pada sektor Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang yang mana angka yang paling sedikit terdapat pada tahun 2013 sebesar Rp. 1.578 Juta dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Jumlah total keseluruhan PDRB yang memiliki angka paling kecil terdapat pada tahun 2013 sebesar Rp. 19.150.561 Juta dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Sektor yang paling banyak menyumbang pembentukan PDRB ialah pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sedangkan sektor yang paling sedikit menyumbang pembentukan PDRB ialah pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Ada 3 sektor penyumbang terbesar yaitu sektor pertanian, sektor industry pengelolaan dan sektor pertambangan dan penggalian.

Selama beberapa tahun terakhir ini kondisi perrekonomian nasional menunjukan perkembangan yang cukup stabil, hal ini di tandai stabilnya perekonomian di tingkat makro ekonomi. Situasi ini tidak terlepas dari gambaran ekonomi makro tingkat internasional secara global.

Situasi kondisi perekonomian di tingkat nasional selama lima tahun terakhir ini menunjukan perkembangan yang cukup stabil dan berdampak cukup signifikan pada perkembangan perekonomian tingkat regional. Di Kabupaten

Rokan Hulu khususnya menunjukkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini naik secara stabil. Yang dapat dilihat dalam tabel PDRB Kabupaten Rokan Hulu Atas Harga Konstan (ADHK) 2010 menurut lapangan Usaha Tahun (Juta Rupiah) 2010-2017.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hulu.

Pada penelitian ini menggambarkan perkembangan pertumbuhan perkebunan kelapa sawit. Dimana yang menjadi variabelnya yaitu luas area dan produksi pada perkebunan kelapa sawit yang mana untuk mengetahui apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap sumbangannya pada peningkatan PDRB tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk menentukan dan mengukur tingkat laju pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan PDRB mencerminkan seberapa tinggi tingkat kesejahteraan penduduknya secara keseluruhan. PDRB yang digunakan diatas berdasarkan atas harga konstan yang artinya bahwa nilai PDRB tersebut memperhitungkan kondisi inflasi pada saat itu. Dan juga disebutkan bahwa PDRB nya atas dasar tahun 2010. Dimana untuk menyamakan atas dasar tahunnya penulis mengubah nilai PDRB tahun 2003 sampai dengan 2009 ke dalam atas dasar tahun 2010 dengan menggunakan rumus.

Tingginya peningkatan pertumbuhan PDRB suatu daerah merupakan gambaran dari tingginya laju pertumbuhan ekonomi yang di alami oleh daerah itu. Tinggi rendahnya PDRB yang dihasilkan tidak terlepas dari perkembangan yang di alami pada sektor-sektor yang membentuk PDRB daerah tersebut. Semakin besar perkembangan sektor-sektor tersebut nilai PDRB pun akan tinggi pula.

Perkembangan PDRB pada suatu daerah akan menguntungkan dan menambah penerimaan daerah. Meningkatnya pembangunan ekonomi Kabupaten

Rokan Hulu menyebabkan pertambahan penyediaan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi yang lengkap untuk menunjang aktivitas keseharian, baik bagi penduduk maupun industri. Berikut ini untuk lebih detil lagi adapun tabel pertumbuhan PDRB di Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

Tabel 5.1 Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 kabupaten Rokan Hulu Tahun 2003-2017.

Tahun	Luas Area	Produksi	PDRB (Juta/Rupiah)
2003	338.661	412.627	10.263.241,45
2004	259.626	536.415	10.990.566,21
2005	203.217	447.227	11.744.878,43
2006	253.757	787.528	12.552.021,53
2007	275.609	907.424	13.370.677,54
2008	259.798	871.111	14.279.904,81
2009	320.281	916.084	15.208.390,66
2010	422.743	989.041	15.930.239,18
2011	413.933	1.036.646	17.026.716,57
2012	414.352	1.075.505	18.069.053,50
2013	423.545	1.172.003	19.150.561,51
2014	422.850	1.173.743	20.396.303,11
2015	422.861	1.538.092	20.800.664,35
2016	422.985	1.556.595	21.785.244,96
2017	407.479	1.489.019	22.996.276,91

Sumber : Badan Pusat Statistik Riau, 2018

Dengan melihat data diatas maka dapat dilihat bahwa pertumbuhan perkebunan kelapa sawit berdasarkan luas lahan mengalami fluktuasi, namun penurunannya tidak terlalu besar. Serta produksi perkebunan kelapa sawit mengalami kenaikan yang stabil tiap tahunnya.

Data pengaruh luas area dan produksi Kabupaten Rokan Hulu tersebut digunakan untuk mengetahui mana yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB dengan menggunakan cara pengolah data eviws 10.

5.1.1 Hasil Analisis Statistik Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB

Ketiga variabel ini, yaitu variabel terikat seperti Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit (X_1), Produksi Perkebunan Kelapa Sawit (X_2), terhadap variabel bebasnya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (Y) mempunyai pengaruh satu sama lainnya. Dengan adanya luas area perkebunan kelapa sawit yang tinggi akan menciptakan jumlah produksi yang tinggi juga yang secara langsung akan berpengaruh meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Rokan Hulu. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Rokan Hulu dengandata time series dengan kurun waktu lima belas tahun (2003-2017).

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Diolah menggunakan program komputer eviews 10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 5.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 10/25/19 Time: 02:49
 Sample: 2003 2017
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6046254.	1138940.	5.308667	0.0002
X1	-3.002235	3.262121	-0.920332	0.3755
X2	11.31726	0.995556	11.36778	0.0000
R-squared	0.925375	Mean dependent var	16318318	
Adjusted R-squared	0.912938	S.D. dependent var	4136322.	
S.E. of regression	1220475.	Akaike info criterion	31.04423	
Sum squared resid	1.79E+13	Schwarz criterion	31.18584	
Log likelihood	-229.8318	Hannan-Quinn criter.	31.04273	
F-statistic	74.40241	Durbin-Watson stat	1.409571	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Y = 6046254 - 3,002235X_1 + 11,311726X_2 + e$$

Dari persamaan diatas, maka diketahui pengaruh variabel Luas Area (X_1) dan Produksi (X_2) Kelapa Sawit yang mempengaruhi PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu. Dari kedua variabel Luas Area (X_1) dan Produksi (X_2) Kelapa Sawit ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negative terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.

Berikut ini akan dijelaskan uji statistik tentang pengaruh variabel Luas Area dan Produksi perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu secara rinci.

5.1.2 Koefisien Regresi

Berdasarkan fungsi persamaan diatas, maka diketahui bahwa nilai koefisien setiap variabel. Berikut penjelasan dari nilai koefisien setiap variabel tersebut.

1. Konstanta b_0 sebesar 6046254 artinya besarnya PDRB di Kabupaten Rokan Hulu jika Luas Area (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) sama dengan 0 adalah sebesar 6.046.254 juta/rupee.
2. Nilai koefisien b_1 sebesar -3,002235 dengan tingkat Prob sebesar 0,3755 berarti, variabel Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB DI Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini disebabkan karna seluas apapun perkebunan kelapa sawit tetap tidak berpengaruh terhadap PDRB jika tidak didukung oleh produktifitas yang tinggi.

3. Nilai koefisien b_2 sebesar 11,311.726 dengan tingkat Prob. Sebesar 0,0000 berarti, variabel produksi Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu. Pengaruh tersebut berarti jika Produksi Perkebunan Kelapa Sawit naik 1 ton maka PDRB di Kabupaten Rokan Hulu akan naik sebesar 11,311726 juta/Rupiah.

5.1.3 Uji Statistik

a. Uji T (Parsial)

Uji T ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas. Uji T ini membandingkan antara T signifikan dengan α 0,05. Dengan ketentuannya:

Jika $T \text{ prob} < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak

Jika $T \text{ prob} > \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima

Berikut ini penjelasan dari Uji T :

1. Pengujian pengaruh Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit (X_1) terhadap PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu
Berdasarkan hasil uji T (Parsial), maka diketahui nilai T prob Luas Area sebesar $0,3755 > \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti secara parsial Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.
2. Pengujian pengaruh Produksi Perkebunan Kelapa Sawit (X_2) terhadap PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil uji T (Parsial), maka diketahui bahwa nilai T prob
Pertumbuhan Produksi sebesar $0,0000 > \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini
berarti secara parsial jumlah produksi pengaruh positif dan signifikan
terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-
sama berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap PDRB di Kabupaten Rokan
Hulu. Dengan ketentuannya:

Jika $F_{\text{prob}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{\text{prob}} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima

Dengan hasil F (Uji Simultan) diketahui bahwa nilai F prob sebesar
 $0,000000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a di terima. Hal ini berarti bahwa
variabel Luas Areadan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit secara bersama-sama
berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.

c. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi Berganda (R^2) berfungsi untuk menentukan
seberapa besar pengaruh variabel bebas (Luas Area dan Produksi) secara bersama-
sama terhadap turun-naiknya variabel tidak bebas (PDRB). Berdasarkan hasil dari
olahan data dapat dilihat bahwa (R^2) adalah 0,925375. Hal ini menunjukkan
bahwa besarnya kontribusi dari Luas Area dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit
terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu adalah 92%, sedangkan sisanya 8%
dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5.1.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Jika korelasi yang kuat, maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolonieritas dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai VIF dengan ketentuan jika $VIF < 10$ maka tidak terkena multikolonieritas, dan jika nilai $VIF > 10$ maka terkena multikolonieritas.

Gambar 5.2 Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 10/25/19 Time: 03:12
 Sample: 2003 2017
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.30E+12	13.06277	NA
X1	10.64143	12.56744	1.229445
X2	0.991132	11.08953	1.229445

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diketahui nilai VIF dari variabel independen yaitu nilai VIF luas Area (X_1) dan produksi (X_2) adalah 1,229445. variabel independen tersebut lebih kecil dari 10 yang artinya kedua variabel tidak terkena multikolonieritas. Berarti antara Luas Area dan Produksi tidak memiliki hubungan didalam model regresi tersebut.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamat yang lain tersebut berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan variance dari residu pengamat satu ke pengamat yang lain yang tetap maka disebut homokedastisitas.

Jika model regresi yang baik ialah homokedastisita atau tidak terjadi heterokedastisitas.

H_0 : Tidak ada masalah heterokedatisitas

H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

Dengan melihat:

Prob $< \alpha$ 0,05 maka, H_0 di tolak, H_a diterima

Prob $> \alpha$ 0,05 maka H_0 di terima, H_a ditolak

Gambar 5.3 Hasil Uji Heteroskedastisiti

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.660111	Prob. F(2,12)	0.5346
Obs*R-squared	1.486711	Prob. Chi-Square(2)	0.4755
Scaled explained SS	0.468762	Prob. Chi-Square(2)	0.7911

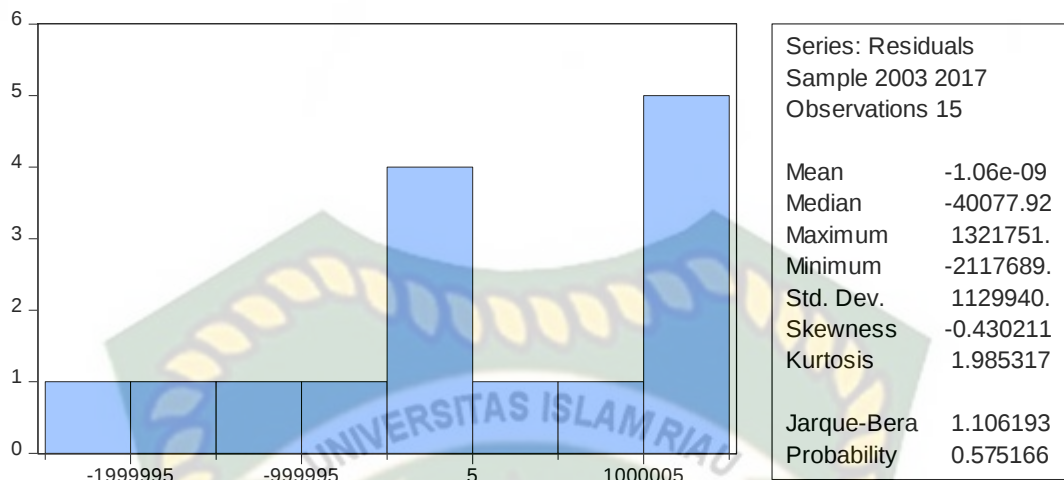
Berdasarkan hasil dari pengolahan data diketahui bahwa (Obs*R-Squared) adalah sebesar 0,4755 $>$ 0,05 artinya maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas maupun variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau yang mendekati normal. Adapun dibawah ini akan dilakukan uji normalitas. Yang mana didapatkan hasilnya sebagai berikut.

Dari hasil estimasi regresi pengelahan data dibawah ini terlihat bahwa histogram residual model regresi diatas dimana nilai Jarque-Bera sebesar 1,106193 dengan P value sebesar 0,575166 $>$ 0,05 berarti residual berdistribusi tidak normal.

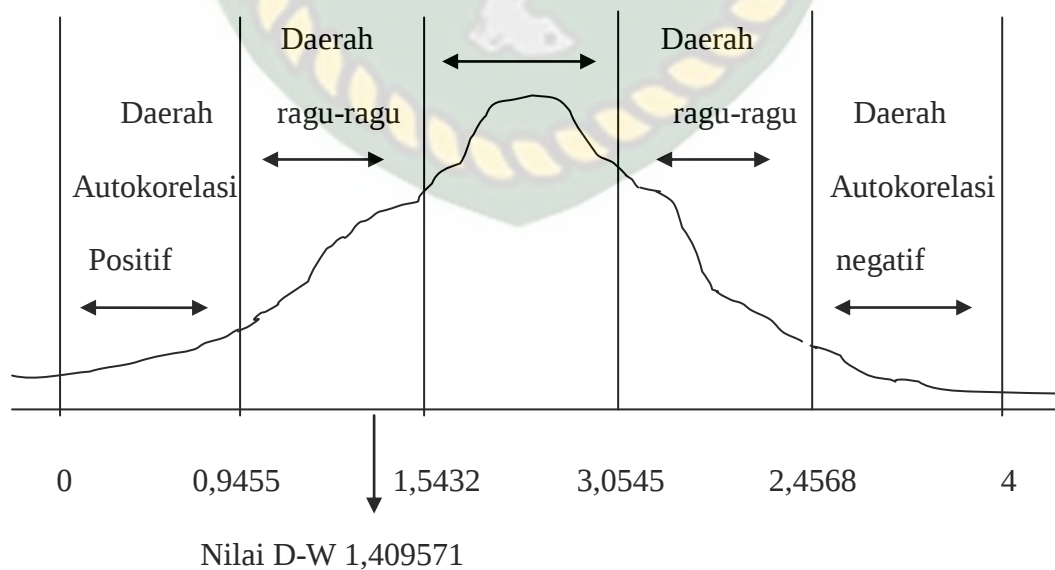
Gambar 5.4 Hasil Uji Normalitas



d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada kolerasi atau tidak ada korelasi antara variabel-variabel gangguan yang lain. jika terkena korelasi maka akan terkena masalah autokorelasi. Atau apabila bebas dari autokorelasi maka regresinya bebas. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dapat kita lihat pada gambar berikut

Gambar 5.5 Kurva Durbin-Watson



Dari gambar kurva di atas, diketahui bahwa nilai D-W yaitu sebesar 1,409571, dl yaitu 0,9455, du yaitu 1,5432, 4-du yaitu 3,0545, serta 4-dl 2,4568.. Dari yang kita amati diatas bahwa nilai D-W menunjukkan terletak antara dl= 0,9455 dan du = 0,9455 sehingga pada daerah keragu-raguan yaitu berarti dinyatakan tidak menghaikan kesimpulan yang pasti (berada pada daerah keragu-raguan)

5.2 Pengaruh Sub-Sektor Perkebunan Kelapa sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Pertumbuhan perkebunan kelapa sawit erat berkaitan dengan penambahan pada tenaga kerja. Karena setiap adanya penambahan luas perkebunan maka akan membutuhkan tenaga kerja untuk merawat tanaman tersebut.

Setiap pertumbuhan luas area dan tidak terkecuali dibarengi dengan produksi perkebunan sawit yang terus tumbuh maka akan terjadi peningkatan permintaan tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam proses perluasan area dan produksi. Karna tenagakerjalah yang mampu menggarap lahan serta juga mampu menghasilkan suatu barang dan penggerak dalam produksi.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh luas area perkebunan kelapa sawit dan produksi perkebunan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu dengan menggunakan data time series dengan kurun waktu lima belas tahun (2003-2017).

Adapun pada tabel dibawah ini akan menyajikan data time series 15 tahun yang akan di olah dalam penelitian ini selanjutnya ialah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Sub-Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Rokan Hulu. (2010-2017).

Tahun	Luas area (Ha)	Produksi (Ton)	Penyerapan tenaga kerja (Jiwa)
2003	338.661	412.627	50.162
2004	259.626	536.415	43.705
2005	203.217	447.227	33.700
2006	253.757	787.528	42.082
2007	275.609	907.424	45.705
2008	259.798	871.111	43.084
2009	320.281	916.084	49.114
2010	422.743	989.041	70.064
2011	413.933	1.036.646	70.316
2012	414.352	1.075.505	70.064
2013	423.545	1.172.003	67.175
2014	422.850	1.173.743	69.225
2015	422.861	1.538.092	69.235
2016	422.985	1.556.595	69.359
2017	407.479	1.489.019	53.850

Data diatas terlihat bahwa Perkebunan kelapa sawit pada kurun waktu delapan tahun tersebut mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat stabil. Dimana pada tabel tersebut luas area perkebunan kelapa sawit sebagian besar mengalami kenaikan yang stabil. Kemudian pada tabel produksi perkebunan kelapa sawit rata-rata mengalami kenaikan yang stabil. Pada tabel penyerapan tenaga kerja juga mengalami fluktuasi yaitu yang cenderung berminkat sedikit demi sedikit Data diatas digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Rokan Hulu. Dimana menggunakan pengolahan data dengan data time series serta menggunakan program pengolahan yang terdapat pada komputer yaitu evIEWS 10.

5.2.1 Hasil Analisis Statistik Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Ketiga variabel ini, yaitu variabel terikat seperti Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit (X_1), Produksi Perkebunan Kelapa Sawit (X_2), terhadap variabel bebasnya yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (L) tidak mempunyai pengaruh satu sama lainnya.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Diolah menggunakan program komputer evIEWS 10. Adapun hasil dari data olahan evIEWS 10 dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 5.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: L
Method: Least Squares
Date: 10/25/19 Time: 04:17
Sample: 2003 2017
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26632.20	9277.695	2.870562	0.0141
X1	0.023907	0.026573	0.899682	0.3860
X2	0.022182	0.008110	2.735217	0.0181
R-squared	0.516268	Mean dependent var	56455.87	
Adjusted R-squared	0.435646	S.D. dependent var	13234.03	
S.E. of regression	9941.869	Akaike info criterion	21.42375	
Sum squared resid	1.19E+09	Schwarz criterion	21.56536	
Log likelihood	-157.6782	Hannan-Quinn criter.	21.42225	
F-statistic	6.403561	Durbin-Watson stat	0.870845	
Prob(F-statistic)	0.012812			

$$Y = 26632,20 + 0,023907X_1 + 0,022182X_2 + e$$

Dari persamaan diatas, maka diketahui pengaruh variabel Luas Area (X_1) dan Produksi (X_2) Kelapa Sawit yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja (L) di Kabupaten Rokan Hulu. Dari kedua variabel Luas Area (X_1) dan Produksi

(X_2) Kelapa Sawit, ada yang tidak berpengaruh serta negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

Berikut ini akan dijelaskan uji statistik tentang pengaruh variabel Luas Area perkebunan dan Produksi terhadap Penyerapan Tenaga kerja :

5.2.2 Koefisien Regresi

Berdasarkan fungsi persamaan diatas, maka diketahui bahwa nilai koefisien setiap variabel. Berikut penjelasan dari nilai koefisien setiap variabel tersebut.

1. Konstanta b_0 sebesar 26632,20 artinya besarnya Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu jika Luas Area (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) sama dengan 0 adalah sebesar 26.632,20 jiwa.
2. Nilai koefisien b_1 sebesar 0,023907 dengan tingkat Prob. Sebesar 0,3860. Hal ini berarti variabel Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini disebabkan karena seluas apapun perkebunan kelapa sawit tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karna terjadinya pengalihan dari tenaga manusia ke teknologi.
3. Nilai koefisien b_2 sebesar 0,0221826 dengan tingkat Prob sebesar 0,0181. Hal ini berarti variabel produksi Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini berarti jika Produksi Perkebunan Kelapa Sawit naik 1 ton maka penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,0221826 jiwa.

5.2.3 Uji Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien Determinasi Berganda (R^2) berfungsi untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas (Luas Area dan Produksi) secara bersama-sama terhadap turun-naiknya variabel tidak bebas (PDRB). Berdasarkan hasil dari olahan data dapat dilihat bahwa (R^2) adalah 0,516268. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi dari Luas Area dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu adalah 51%, sedangkan sisanya 49% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

b. Uji T (Parsial)

Uji T ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel tidak bebas. Uji T ini membandingkan antara T signifikan dengan α 0,05. Dengan ketentuannya:

Jika $T \text{ prob} < \alpha$ 0,05 maka H_0 ditolak

Jika $T \text{ prob} > \alpha$ 0,05 maka H_0 diterima

Berikut ini penjelasan dari Uji T :

1. Pengujian pengaruh Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit (X_1) terhadap penyerapan tenaga kerja (L) di Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil uji T (Parsial), maka diketahui nilai T prob Luas Area sebesar $0,3860 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti secara parsial Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

2. Pengujian pengaruh Produksi Perkebunan Kelapa Sawit (X_2) terhadap penyerapan tenaga kerja (L) di Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil uji T (Parsial), maka diketahui bahwa nilai T prob Pertumbuhan Produksi sebesar $0,0181 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti secara parsial jumlah produksi pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

c. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Dengan ketentuannya:

Jika $F_{\text{prob}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika $F_{\text{prob}} > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima

Dengan hasil F (Uji Simultan) diketahui bahwa nilai F prob sebesar $0,516268 > \alpha 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa variabel Luas Areadan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu.

5.2.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel bebas. Jika korelasi yang kuat, maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolieritas dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan

dengan memperhatikan nilai VIF dengan ketentuan jika $VIF < 10$ maka tidak terkena multikolonieritas, dan jika nilai $VIF > 10$ maka terkena multikolonieritas.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka diketahui nilai VIF dari variabel independen yaitu nilai VIF luas Area (X_1) dan produksi (X_2) adalah 1,229445. variabel independen tersebut lebih kecil dari 10 yang artinya kedua variabel tidak terkena multikolonieritas. Berarti antara Luas Area dan Produksi tidak memiliki hubungan didalam model regresi tersebut.

Gambar 5.7 Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
 Date: 10/25/19 Time: 04:38
 Sample: 2003 2017
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	86075625	13.06277	NA
X1	0.000706	12.56744	1.229445
X2	6.58E-05	11.08953	1.229445

b. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan data ke pengamat yang lain tersebut berbeda. Sedangkan bila terjadi ketidaknyamanan variance dari residu pengamat satu ke pengamat yang lain yang tetap maka disebut homokedastisitas. Jika model regresi yang baik ialah homokedastisita atau tidak terjadi heterokedastisitas.

H_0 : Tidak ada masalah heterokedatisitas

H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

Dengan melihat:

$\text{Prob} < \alpha 0,05$ maka, H_0 di tolak, H_a diterima

$\text{Prob} > \alpha 0,05$ maka H_0 di terima, H_a diterima

Gambar 5.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

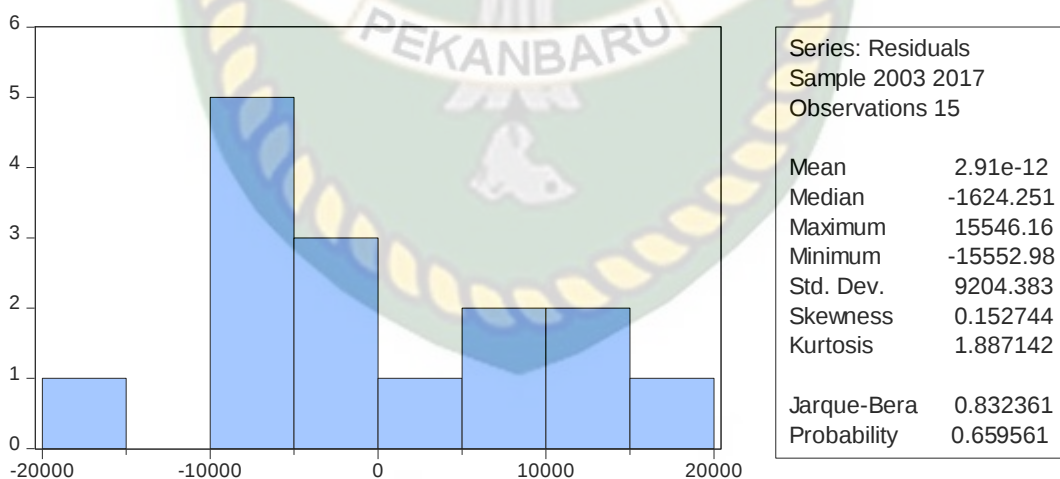
F-statistic	1.997300	Prob. F(2,12)	0.1783
Obs*R-squared	3.746202	Prob. Chi-Square(2)	0.1536
Scaled explained SS	1.063492	Prob. Chi-Square(2)	0.5876

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diketahui bahwa (Obs*R-Squared) adalah sebesar $0,1536 > 0,05$, artinya tidak ada heterokedastisitas.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas maupun variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau yang mendekati normal.

Gambar 5.9 Hasil Uji Normalitas

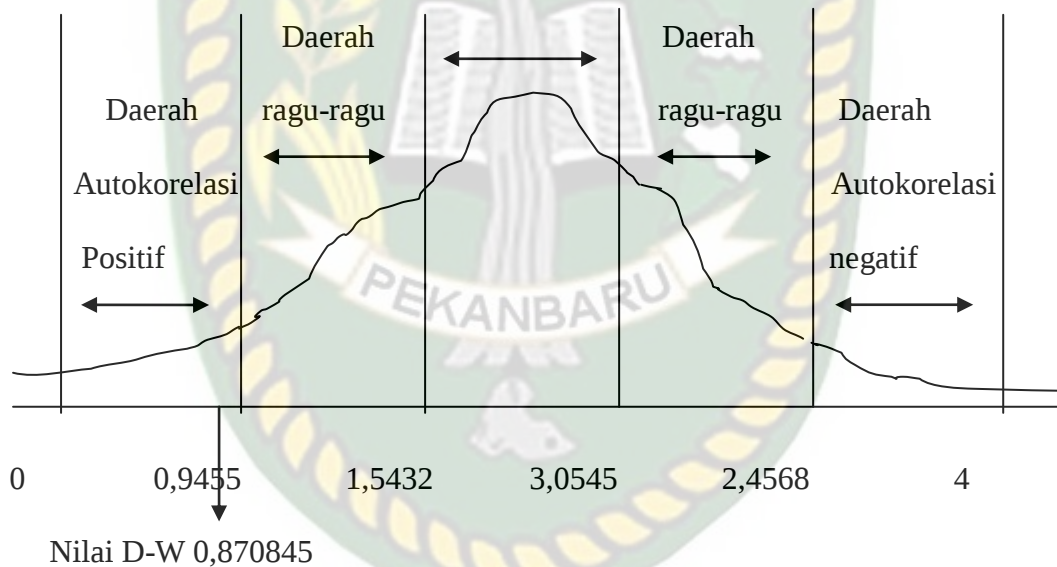


Dari hasil estimasi regresi, terlihat bahwa histogram residual model regresi diatas dimana nilai Jarque-Bera sebesar 0,832361 dengan prob sebesar 0,659561 > 0,05 berarti residual berdistribusi tidak normal.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linier ada kolerasi atau tidak ada korelasi antara variabel-variabel gangguan yang lain.jika terkena korelasi maka akan terkena masalah autokorelasi. Atau apabila bebas dari autokorelasi maka regresinya bebas.Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dapat kita lihat pada gambar berikut

Gambar 5.5 Kurva Durbin-Watson



Dari gambar kurva di atas, diketahui bahwa nilai D-W yaitu sebesar 0,870845 dl yaitu 0,9455, du yaitu 1,5432, 4-du yaitu 3,0545, serta 4-dl 2,4568.. Dari yang kita amati diatas bahwa nilai D-W menunjukan terletak antara 0 dan dl = 0,9455 sehingga pada criteria daerah autokorelasi positif yaitu berarti dinyatakan bahwa terkena gejala autokorelasi.

5.4 Pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Analisa pengaruh sub-sektor perkebunan kelapa sawit terhadap pdrb.

Dari hasil pengolahann data dan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa, variabel produksi perkebunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini sama dengan hasil penelitian terdahulu dari Mira Apriya Nugraha (2014) dimana kesimpulannya bahwa Variabel produksi Kelapa Sawit mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Nagan Raya. Dengan koefisien korelasi yang diperoleh (R^2) = 65,7 yang secara positif dapat dijelaskan bahwa hubungan produksi perkebunan kelapa sawit dengan Produk Domestik Regional Bruto dengan keeratan 65,7%. Sama halnya dengan penelitian ini yang didapatkan hasilnya bahwa produksi perkebunan kelapa sawit (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Variabel jumlah produksi perkebunan memiliki Prob. < 0,05 dan (R^2) adalah 0,925375 maka secara parsial luas area perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hulu sebesar 92%.

Hasil ini mengidentifikasi bahwa sejalan dengan perkembangan jumlah produksi perkebunan kelapa sawit yang dari tahun 2003 sampai 2017 selalu meningkat. Hal ini menunjukkan dengan naiknya jumlah produksi maka jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh sektor kelapa sawit juga akan meningkat. Peningkatan ini akan menambah jumlah PDRB di sektor Perkebunan. Jadi

prinsipnya dengan penambahan produksi perkebunan kelapa sawit maka akan meningkatkan jumlah PDRB di Kabupaten Rokan Hulu.

Dari hasil penelitian ini yang lain yang tidak berpengaruh signifikan ialah didapatkan pada variabel Luas area Perkebunan Kelapa Sawit (X_2) tidak berpengaruh terhadap PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu. Ditandai dengan hasil uji secara parsial bahwa memiliki nilai Prob. > dari α 0,05 yaitu 0,0. Hasil kesimpulan yang didapati tersebut sama dengan hasil dari penelitian Desi Anggraini (2018), dimana hasil estimasi menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto Riau. Dimana hasil probabilitas lebih dari 0,05.

Hal ini disebabkan jika terjadi perluasan kelapa sawit maka akan membutuhkan investasi yang besar pula dari membuka kebun sampai pembuatan pabrik itu sendiri. Serta masalah pemberian perizinan yang tidak mudah. Dan juga masalah yang terjadi pada penduduk lokal/adat dalam masalah lahan. Masalah lingkungan juga menjadi faktor yang di jadikan acuan dalam membuka lahan, dikarenakan banyaknya terjadi kebakaran hutan tidak lain ialah karna pemabakaran dalam pembukaan lahan baru untuk ditanami kelapa sawit.

b. Analisis Pengaruh Sub-sektor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil pengolahann data dan pengujian yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa, variabel produksi perkebunan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu dan signifikan. Dimana pada nilai prob.< α 0,05, maka secara parsial luas aera

perkebunan kelapa sawit berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu. Kesimpulan ini sama dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nawir (2016) dimana Produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Kabupaten Pelalawan. Yang dimana semakin bertambah produksi kelapa sawit maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengelola hasil produksi tersebut.

Peningkatann produksi pada perkebunan kelapa sawit maka jumlah orang yang bekerja di pengolahan jugs sksn banyak. Ini ditandai dengan perkembangan pertumbuhan jumlah produksi dari tahun 2003 sampai 2017 selalu mengalami kenaikan, ini berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerjanya yang juga semakin bertambah.

Pada variabel lain yang tidak signifikan yaitu luas area dimana nilai prob. $> \alpha 0,05$ dimana bahwa secara parsial produksi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini sama dengan yang di teliti oleh Dian Kartikasari, (2011) yang mana pengaruh luas lahan perkebunan tidak berpengaruh dalam penyerapan Tenaga kerja. Pada luas area perkebunan kelapa sawit yang sudah disampaikan bahwa memang data dari tahun 2003 sampai 2017 mengalami fluktuasi, kemungkinan inilah yang menyebabkan data tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Masalah lain yang menjadi perhatian adalah masalah lingkungan. Terjadinya polusi dan bencana asap yang di akibatkan dari perluasan lahan. Sehingga pemerintah memberikan hukuman bagi pembakar hutan tersebut. Ini menjadi kemungkinan terbesar alasan bahwa semakin berkurangnya tenaga kerja yang diserap.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka pada bagian ini penulis menarik kesimpulan dan saran sebagai berikut

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh kesimpulan, sebagai berikut :

1. Analisis Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu

Secara simultan diketahui bahwa nilai F prob. Sebesar $0,00000 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini berarti bahwa variabel hal ini berarti variabel Luas Area dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu. Konstanta b_0 6046254 artinya besarnya PDRB di Kabupaten Rokan Hulu jika Luas Area dan Jumlah Produksi sama dengan 0 adalah sebesar 6.046.254 juta/rupee.. Berdasarkan hasil estimasi nilai koefisien b_1 sebesar $-3,002235$ dan dengan ketentuan tidak lebih kecil dari $\alpha 0,05$. maka variabel Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Rokan Hulu. Berdasarkan hasil estimasi nilai koefisien b_2 sebesar sebesar 11,311726. Hal ini berarti variabel produksi (X_2) Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu dengan ketentuan tidak lebih dari $\alpha 5\%$. Maka variabel jumlah Produksi

Perkebunan Kelapa Sawit positif dan berpengaruh terhadap PDRB (Y) di Kabupaten Rokan Hulu.

2. Analisis Pengaruh Sub-sektor Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Berdasarkan hasil dari olahan data dapat dilihat bahwa (R^2) adalah 0,516268. Berarti kontribusi variable-variabel terhadap tenaga kerja pada 51%. Konstanta b_0 sebesar 26632,20 artinya besarnya penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu jika Luas Area dan Jumlah Produksi sama dengan 0 adalah sebesar 26632,20 jiwa. Berdasarkan hasil estimasi nilai koefisien b_1 sebesar 0,023907 dengan Prob tidak lebih besar dari 5%. Hal ini berarti variabel Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (L) di Kabupaten Rokan Hulu. Pengaruh tersebut artinya jika Luas Area Perkebunan Kelapa Sawit naik 1 ha, maka tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hulu akan naik sebesar 0,023907 jiwa. Berdasarkan estimasi nilai koefisien b_2 sebesar 0,0221826 dan tidak melebihi dari 5 %. Hal ini berarti variabel produksi (X_2) Perkebunan Kelapa Sawit berpengaruh dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja (L) di Kabupaten Rokan Hulu. Hal ini berarti jika Produksi Perkebunan Kelapa Sawit naik 1 ton maka penyerapan tenaga kerja naik sebesar 0,0221826 jiwa.

6.2 Saran

Berdasarkan uraian-uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya maka pada bagian ini penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Semakin meningkatnya luas area perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu maka semakin banyaknya lahan yang ditanami pokok sawit sehingga dari pembukaan lahan baru ini bisa mengurasi kawasan hutan. Maka dari itu harus adanya pembatasan pembukaan lahan serta harus adanya observasi lahan tanaman sawit dengan menganalisis terlebih dahulu lahan yang digunakan apakah mempunyai manfaatnya besar atau sedikit manfaat sehingga penempatannya tepat sasaran dan lingkungan tetap terjaga.
2. Meningkatnya luas area dan produksi perkebunan kelapa sawit dengan menggunakan teknologi dan meminimalisir terjadinya polusi dan kerusakan lingkungan di Kabupaten Rokan Hulu maka diharapkan pula meningkatnya penerimaan dan peningkatan pada PDRB dan juga penyerapan Tenaga Kerja
3. Serta bagi penelitian selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam mengolah skripsi. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variable seperti investasi dan ekspor-impor dalam kajiannya

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bi.go.id/id>

Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kadarusman, 2004 *Pembangunan Sektor Pertanian dan Peranannya*. PT. Yayasan Jakarta. Jakarta.

Kuncoro, Haryo. 2002. *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 7 No.1

Manurung, 2005. *Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. Media Pekanbaru. Pekanbaru.

Riau dalam Angka 2003 – 2017

Rokan Hulu dalam Angka 2003 – 2017

RPJMD Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2011-2016

Selandri, Sastrosayono, 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. PT. Argomedia Pustaka. Jakarta.

Siamjuntak, J Payama, 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sjafrizal, 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Subandi, 2012. *Sistem Ekonomi Indonesia*. ALFABETA. Bandung

Subri, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sukirno, Sadono, 2004. *Prngantar Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tambunan, 2002. *Tenaga Kerja edisi Kedua*. BPFE. Yogyakarta.

Undang-Undang No. 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Otonomi Daerah.

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 pasal 9 tentang Pertimbangan antara Pusat dan Daerah

